

BAB III
PAPARAN DATA ANALISIS
NILAI-NILAI AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAH AN-NISA

A. Sifat Sabar

1. Pokok Bahasan

a. Teks QS. An-Nisa Ayat 25

وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
مِنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَانكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ
وَأَتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسْفِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ فَإِذَا
أُحْصِنَ فَإِنَّ أَتَيْتَ بِفَحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ
لِمَنْ حَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٥﴾

b. Tafsir QS. an-Nisa Ayat 25

Al-Maraghi menjelaskan bahwa, anjuran Allah bersikap sabar pada ayat itu berawal dari ketidakmampuan laki-laki (sahabat Rasul swt) yang ingin menikahi wanita *muhsanat mu`minaat* pada segi mahar, sehingga ia dibolehkan menikahi para budak wanita dengan izin tuannya dan tetap memberi mahar sesuai kemampuan, tetapi Allah memberikan alternatif lain, yakni bersabar dari menikahi para budak itu lebih baik, karena mendidik untuk menahan keinginan/nafs, menjaga kehormatan dan khawatir rusaknya akhlak serta kehinaan punya keturunan yang sama.⁵⁶

⁵⁶Mustafa al-Marghi. Tafsir al-Maraghi jilid 2. Daar al-Fikr, h. 12.

Lebih lanjut Az-Zuhaili menyebutkan dalam tafsirnya bahwa ayat tersebut menunjukkan bolehnya untuk menikahi budak itu ada tiga syarat, yaitu a) ia tidak bisa menikahi wanita merdeka karena ketidakcukupan harta sebagai mahar, b) karena takut terjerumus berbuat zina, dan c) budak yang dinikahi adalah seorang muslimah, menurut mazhab Hanafi tetap memberikan mahar sekitar empat dinar.⁵⁷

Syekh Zamakhsyari dalam tafsir al-kassyyaf mengatakan, sebelumnya ada ayat: *ذلك لمن خشى العنت منكم* isyarat dibolehkannya menikahi budak karena takut dosa dan mudharat yang disebabkan oleh tidak mampu menjaga nafs syahwat, akan tetapi Allah memberi jalan yang lebih baik dan lebih terhormat yaitu bersabar *خير لكم* bersabar untuk tidak menikahi wanita budak itu lebih baik walaupun itu dibolehkan.⁵⁸

c. Munasabah Ayat 25

Az-Zuhaili dalam tafsirnya mengatakan, ayat ini merupakan rentetan ayat sebelumnya yang mengharamkan menikahi wanita yang bersuami kecuali para tawanan perang (budak). Menurutnya, ayat ini menjelaskan tentang hukum boleh mengawini budak dan hukuman bagi mereka yang berbuat *fahisyah* dan Allah menjelaskan dilarangnya mengawini mereka, juga sebab-sebab dibolehkannya.⁵⁹

⁵⁷Wahbah . tafsir al-Munir juz 3. Daar al-Fikr 2003. h. 18.

⁵⁸Zamakh Syary. Tafsir al-Kassyaaf jilid 1. Daar kutub Al-Ilmiyah. 2009, h. 490-491.

⁵⁹Wahbah az-Zuhaili. Tafsir al-Munir jilid 3. Daar al-Fikr 2003, h. 17.

2. Paparan analisis

a. Makna sabar

Secara etimologi sabar berasal dari bahasa arab, صبراً - صبير - صبر, yang berarti bersabar, tabah hati, berani.⁶⁰ Dalam bahasa Indonesia, sabar berarti: “tahan menghadapi cobaan, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru nafsu”.⁶¹

Sabar itu diambil dari kata mengumpulkan, memeluk, atau merangkul. Sebab, orang yang sabar itu yang merangkul atau memeluk dirinya dari keluh-kesah. Ada pula kata shabrah yang tertuju pada makanan. Pada dasarnya, dalam sabar itu ada tiga arti, menahan, mengumpulkan, atau merangkul, sedang lawan sabar adalah keluh-kesah.⁶²

Menurut Imam Ghazali bahwa arti “kesabaran adalah meninggalkan perbuatan yang diinginkan oleh syahwat yang perbuatan itu bermanfaat baik untuk kepentingan dunia ataupun akhirat.”⁶³ Sementara menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sabar artinya menahan

⁶⁰Mahmud Yunus, kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: yayasan penyelenggara penterjemeh/ penafsiran al-Qur'an, 1973), h. 211.

⁶¹Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 763.

⁶²Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, Keistimewaan Akhlak Islami, terj. Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 342.

⁶³Hussein Bahreisj, *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam Ghazali*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 2005), h. 48.

diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah; menahan lidah dari keluh kesah; menahan anggota tubuh dari kekacauan.⁶⁴

b. Tingkatan dan Macam Bentuk Sabar

Akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Alquran dan Sunnah Rasul sebagai dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitarnya.⁶⁵ Sabar merupakan salah sifat mulia dan ia bagian dari sifat ketuhanann yaitu (الصبور). Sifat sabar juga bagian dari pola sikap kepada Allah dan sesama manusia, juga erat hubungannya dengan sifat qana`ah. *Qana`ah* dalam pengertiannya yang luas mengandung empat perkara, yaitu menerima dengan rela apa yang ada, memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas disertai usaha atau ikhtiar, menerima dengan sabar ketentuan Tuhan, dan bertawakkal kepada Tuhan.⁶⁶

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, bentuk sabar ini ada tiga macam: Sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dari kedurhakaan kepada Allah, dan sabar dalam ujian Allah. Dua macam yang pertama merupakan kesabaran yang berkaitan dengan tindakan yang dikehendaki dan yang ketiga tidak berkait dengan tindakan yang

⁶⁴Ibnu Qayyim Jauziyah, Madarijus Salikin, *Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), h. 206.

⁶⁵Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1995), ed. 2. h. 209.

⁶⁶Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak yang Mulia*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2008), Cet. Ke-1, h. 153.

dikehendaki.⁶⁷ Berpijak dari urain tersebut dapat dipahami bahwa sabar terbagi tiga:

- 1) Sabar dalam melakukan ketaatan kepada Allah swt, yakni dalam kontek melaksanakan segala suruhan-Nya berupa suruhan wajib. Tunduk dan taat kepada Allah, kepada rasul atau tunduk kepada pemimpin sangat memerlukan kesadaran dan kesabaran. Sebab sebuah ketaatan akan sia-sia belaka, apabila dilakukan dengan cara terpaksa. Oleh karenanya dalam sebuah ketaatan memerlukan iman yang kuat yang bisa menumbuhkan kesadaran, ketulusan dan kesabaran yang hakiki. Seperti yang terdapat pada surah thaha:132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Ayat tersebut berisi perintah kepada para orang tua agar selalu menyuruh anak dan keluarganya mendirikan shalat lima waktu disertai dengan kesabaran saat melakukannya. Karena dalam ibadah shalat menuntut tenaga fisik, waktu, jiwa juga mental yang kuat hingga menimbulkan kesadaran dan kesabaran ketika melakukannya. Maka disaat yang bersamaan itulah akan teruji sifat kesabaran dan kepatuhannya kepada Allah swt, sebagai tanda pembuktian dan acuan nilai pola sikap seorang hamba kepada tuhan-Nya.

- 2) Sabar dalam arti menjauhi segala larangan Allah swt. Para ulama berpendapat menjauhi larangan tuhan sangat berat dirasakan

⁶⁷Ibnu Qayyim Jauziyah, Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in. Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), h. 206.

dibandingkan dengan melakukan suruhan-Nya, itu oleh adanya hawa nafsu atau bisikan syaitaniyah yang selalu menghiasi dan membujuknya setiap saat.

Rasulullah saw bersabda من حسن المرء تركه ما لا يعنيه⁶⁸

Sebaliknya mereka yang tidak bisa mengendalikan jiwa/hawa nafsunya karena kebodohan atau lainnya, dianggap lemah keimannannya. Sebagaimana sabda Rasul swt dalam sebuah haditsnya العاجز من أتبع نفسه هواها⁶⁹.

3) Sabar ketika Mendapat Ujian/Musibah

a) Bentuk Ujian dan Cobaan

Bentuk ujian atau cobaan yang Allah berikan cukup bervariasi dan bermacam-macam, sesuai situasi dan kondisi manusia dan alam sekitarnya. Sebagaimana firman-Nya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ^{٦٥}
 وَدَشِّرَ الصَّابِرِينَ ﴿٦٦﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ
 ﴿٦٧﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿٦٨﴾

Berdasarkan ayat di atas bentuk cobaan/ujian itu antara lain:

- (1) Al-Khauf. Rasa takut/khawatir. Ketika seseorang ditimpa bencana atau musibah, tentu akan menimbulkan berbagai perasaan seperti rasa takut bercampur rasa sedih. Seperti saat

⁶⁸Imam Nawawi, *Riadhush Shalihin*, bab Muraqabah, h. 88.

⁶⁹At-Tirmizi. Sunan at-Tirmizi. h. 2459

ini, dunia digegerkan dengan wabah corona yang menakutkan dan mematikan.

- (2) Kelaparan. Kelaparan merupakan imbas atau dampak dari berbagai hal, seperti krisis ekonomi, PHK secara masal karena perusahaan tak mampu kerja dan lain-lain. Semua itu bagian dari ujian Tuhan dalam kehidupan.
- (3) Kekurangan harta. Kurangnya harta atau materi itu memang sifat manusia. Rasul swt menyatakan bahwa sifat manusia itu kebanyakannya bersifat rakus, hingga merasa kurang dan kurang, kecuali mereka yang mau bersyukur.
- (4) Kematian jiwa. Kematian adalah sebuah kepastian yang berisi ujian bagi yang memilikinya karena ia meninggalkan kesedihan buatnya. Tidak ada obat yang mujarab selain ketabahan dan kesabaran yang disuguhkan kepada Tuhan.
- (5) Rusaknya tanaman pangan. Kerusakan pada tumbuhan, tanaman akan berimbas pada tatanan sosial kehidupan. Hingga menimbulkan kekurangan gizi dan lain-lain. Oeh karenanya, Allah memberikan kabar gembira kepada mereka yang mampu bersabar dengan balasan surga.

سَلِّمْ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿١٢٤﴾

b) Tujuan dan Hikmah Ujian

- (1) Mengukur Iman

أَحْسَبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿١٠١﴾

Salah satu cara Allah mengukur keimanan seorang muslim adalah dengan cara memberikan ujian dan cobaan dalam hidupnya. Apakah ia bisa bertahan dengan kesabaran, ketabahan bahkan keridhaan terhadap ujian Tuhan, atau sebaliknya, sebab disitulah akan terbukti nilai keimanan seorang muslim. Dalam hadits disebutkan, bahwa:

ومن يتصبر يصبر الله، وما أعطي أحد عطاء خير وأوسع من الصبر⁷⁰

Dari hadits tersebut bisa dimengerti bahwa orang yang punya kesungguhan dan keuletan serta niat yang tulus merupakan aspek penting, hingga Allah memberikan sifat sabar kepadanya. Dan beruntunglah orang punya sifat sabar, karena ia anugerah terbaik dan terbesar yang hanya orang pilihan yang bisa meraihnya.

(2) Mengukur Nilai Amal (Ibadah)

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Mereka yang berimanpun tak luput dari ujian/cobaan hidup ini. Allah hanya ingin mengetahui sejauh mana kesungguhan/*mujahadah* mereka dalam mematuhi dan beramal ibadah kepada-Nya

⁷⁰Imam an-Nawawi, *Riadhush Shalihin*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), h. 51.

(3) Menambah Keyakinan

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠٠﴾

Hikmah paling utama dan terbesar adalah keyakinan akan qudrat dan iradat Allah swt. Karena tanpa izin dan kehendak-Nya, apapun tidak mungkin bisa terjadi. Karena itu, seorang mu`min akan meyakini bahwa semua itu memang kehendak Allah, tidak boleh emosi, mengeluh apalagi mencari kambing hitam dalam hal tersebut.

c. Sabar menurut Psikologi

Secara psikologis, sifat sabar erat kaitannya dengan kejiwaan atau kesehatan mental. Zakiah derajat mengatakan “Kesehatan mental adalah terhindar dari gangguan dan penyakit kejiwaan, mampu menyesuaikan diri, sanggup menghadapi masalah-masalah dan kegoncangan-kegoncangan, adanya keserasian fungsi-fungsi jiwa (tidak ada konflik) dan merasa bahwa dirinya berharga, berguna dan bahagia, serta dapat menggunakan potensi yang ada padanya seoptimal mungkin”.⁷¹ Oleh karenanya, seseorang yang sudah punya iman yang kuat, niscaya mental dan jiwanyapun akan kuat, sifat tabah dan kekuatan jiwa timbul secara bersamaan saat ketika musibah, atau problem menyimpannya, ia akan mampu dan siap menghadapinya dengan penuh percaya diri karena ia merasa Tuhan tidak akan membiarkannya.

⁷¹Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), h. 9.

Dalam Psikologi Islam, sabar juga dapat dikaitkan dengan *nafs muthmainah*, dengan alasan karena sabar dan *nafs muthmainnah* memiliki kata yang sama, yaitu tenang, sebagaimana *nafs muthmainnah* dapat diartikan sebagai jiwa yang merasakan kebersamaan dan kedamaian. Karena *nafs muthmainnah* dianggap sebagai jiwa yang selalu patuh kepada tuntutan ilahi dan selalu merasa tenang.⁷²

Dari uraian tersebut diatas bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Sifat sabar adalah sifat mulia para nabi dan rasul
2. Sabar itu terbagi tiga. Sabar saat beribadah, sabar menjauhi segala bentuk maksiat, dan sabar dalam menghadapi musibah
3. Sifat sabar mampu menentramkan jiwa dan mereka yang bersabar akan mendapatkan derajat kemuliaan serta ganjaran yang berlipat ganda disisi Allah swt.

B. Sifat Ihsan

1. Pokok Bahasan

a. Teks Ayat 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ث إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

⁷²Sutoyo, Anwar. *Bimbingan Konseling Islami (Teori dan Praktek)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 23.

b. Tafsir Ayat 36

Menurut Ibnu Katsir makna Ibadah pada kalimat *واعبدوا الله ولا تشركوا به شيئاً* Allah telah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk beribadah dan meng-Esakan dengan tidak mensyarikatkan Ia dalam ibadah itu dengan sesuatu apapun jua, karena Ia yang menciptakan, memberi rezki, nikmat dan anugerah kepada seluruh makhluk ini.⁷³ Ia menambahkan bahwa ibadah adalah ungkapan untuk melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangannya, dan ini termasuk perbuatan hati dan perilaku anggota badan).

Imam Muhammad at-Tahir bin 'Asyur dalam kitab tafsirnya at-Tahrir menyatakan, bahwa perintah ibadah didahulukan dan mengakhirkan larangan berbuat syirik, karena pada dasarnya orang yang beribadah atau menyembah kepada Allah pastilah dia juga harus meninggalkan perbuatan syirik. Menurut beliau larangan berbuat syirik ini untuk memberikan peringatan kepada kaum jahiliyah.⁷⁴

Sementara Mustafa al-Maragi mengatakan, ibadah yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah *ketundukan* seorang hamba dan merasakan keagungan-Nya, selalu ingat ketika sendiri dan ketika dikeramaian dalam hati dan anggota badan dengan *mengEsakan*-Nya serta ikhlas

⁷³Abi al-Fida` Isma`il Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir juz 1*. An-Nasyir Syirkah An-Nur Asia. h. 493.

⁷⁴Imam Muhammad At-Tahir bin 'Asyur, *Tafsir At-Tahrir, wa-ta`wil* (Maktabah Ibnu Taimiyah, tth), h. 48.

dalam melakukan apa yang diperintah dan menjauhi apa saja yang dilarang-Nya.⁷⁵

Adapun menurut Wahbah Az-Zuhaili makna kalimat seperti *واعبدوا الله ولا تشركوا به شيئاً* ialah sangat patuh/tunduk kepada Allah swt, dengan melakukan perintah dan menjauhi larangan-Nya baik secara zahir atau dalam hati dengan mentauhidkan-Nya dan tidak menyerikatkan-Nya dengan makhluk lain.⁷⁶ Kemudian perintah berikutnya adalah “berbuat baik kepada orangtua”

Adapun tafsir makna Ihsan (kebaikan) *وبا الوالدين احسانا*, menurut az-Zuhaili, makna ayat tersebut adalah agar seorang anak taat, patuh dan selalu melayani keduanya, berusaha mengabdikan keinginan mereka dan tidak menyakitinya. Karena jasa mereka kita ada dan karena mereka telah mendidik kita dengan kasih sayang dengan ikhlas. Di samping perintah berbuat baik kepada kedua orangtua, Allah juga memerintahkan berbuat baik kepada *kerabat dekat* (family) dengan menyambung silaturahmi dengan saudara, paman, bibi, kakek dan nenek dan keluarga senasab. Kemudian dianjurkan berbuat baik kepada anak-anak *yatim* dan orang *miskin*, jiran *tetangga* dekat atau jauh, dengan *sahabat* dan membantu orang yang kehabisan bekal dalam

⁷⁵Mustafa al-Maraghi. Tafsir al-Maraghi jilid II, Daar al-Fikri , h. 33.

⁷⁶Wahbah az-Zuhaili. Tafsir Al-Munir jilid III. Daar al-Fikr. 2003. h. 68

musafir. Dan diakhir ayat Allah menyatakan ketidaksukaan-Nya kepada mereka yang bersifat angkuh dan sombong.⁷⁷

Sementara menurut imam Syihabuddin, makna *ihsana* pada ayat tersebut adalah berusaha untuk melayaninya, tidak meninggikan suara, tidak berkata jelek dan berusaha memenuhi kebutuhan dan memberi nafkah mereka sesuai kemampuan).⁷⁸

Imam Hasan al-Bashri ra. yang dikutip oleh Majdi Fathi Sayyid berkata: “*Berbakti kepada orang tua adalah engkau mentaati segala apa yang mereka perintahkan kepadamu selama perintah itu bukan maksiat kepada Allah*”.⁷⁹

c. Munasabah Ayat dan Korelasi Masalah

Munasabah secara tersurat (jelas) dengan ayat sebelumnya tidak kelihatan secara nyata, hanya di akhir ayat terselip kalimat *مختالا فخورا* kalimat ini terkait dengan ayat 37 berikutnya yang menjelaskan sifat-sifat orang yang bakhil. Namun *munasabah* secara makna ada terdapat pada surah-surah yang lain, seperti surah al-Isra` ayat 23-24 tentang berbakti kepada orang tua.

2. Paparan Analisis

Kata *ihsana* diambil dari kalimat *وبا الوالدين احسانا*, secara terminologi

arti *ihsan* adalah seorang manusia yang mencurahkan kebaikan dan

⁷⁷Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir jilid III*. Daar al-Fikr. 2003. h. 70-71.

⁷⁸Abi al-Fadhil Syihabuddin as-Sayyid Mahmud, Ruhul Ma’ani, (Beirut: Darul Fikri, t.th), Juz. 5, h. 28.

⁷⁹Majdi Fathi Sayyid, *Amal yang Dibenci dan Dicintai Allah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 141.

menahan diri untuk tidak mengganggu orang lain. Mencerahkan kebaikan kepada hamba-hamba Allah dengan harta, ilmu, kedudukan dan anggota tubuhnya.⁸⁰

Menurut imam al-Ghazali, ihsan adalah kebaikan terdalam, yaitu melakukan membenaran dan ketundukan dengan kesadaran tanpa ada unsur lain yang mempengaruhinya.⁸¹ Sedangkan menurut Ali Amran, *ihsan* adalah puncak ibadah dan akhlak yang senantiasa menjadi target seluruh hamba Allah. sebab, ihsan menjadikan sosok yang mendapatkan kemuliaan dari Nya. Sebaliknya, seorang hamba yang tidak mampu mencapai target ini akan kehilangan kesempatan yang sangat mahal untuk menduduki posisi terhormat di mata Allah⁸² Oleh karena itu, *Ihsan* adalah sebuah puncak kesempurnaan insan. Dengan kata lain ihsan adalah meningkatkan perbuatan yang sudah baik ke lebih baik lagi. ihsan merupakan tingkatan amaliyah seorang muslim yang tertinggi, setelah Iman dan Islam. Oleh karenanya, manusia memiliki kewajiban berihisan dalam rangka menjaga keutuhan dan kesinambungan hubungan dengan Tuhan, manusia juga dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

⁸⁰Muhammad bin Abdul Wahhab, (*Penjelasan Tentang Tauhid*) (Sleman: Darul 'Ilmi, 2005), h. 99.

⁸¹Taofik Yusmansyah, *Aqidah dan Akhlak Jilid 1* (TK: Grafindo Media Pratama, 2008), h. 13-14.

⁸²Ali Amran, *Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah, dan Akhlaq Vol. VI* (TK: Hikmah, 2012), h. 108.

1. Ruang lingkup ihsan

a. Ihsan kepada Orang Tua

Berdasarkan ayat, bahasan dan uraian di atas, ihsan itu adalah perilaku atau sikap peduli terhadap sesama manusia dengan mengatualiasasikan kebaikan-kebaikan dalam bentuk hubungan sosial. Sikap dan aktualisasai ihsan tersebut dimulai dari orang terdekat. Orangtua merupakan orang paling dekat dengan anaknya karena adanya hubungan batin atau nasab.

Dalam sebuah hadits disebutkan, seorang sahabat nabi saw bertanya kepada beliau “*amal apakah yang paling disukai Allah? Beliau menjawab, “shalat pada waktunya.” Aku bertanya, “lalu apa?” Beliau menjawab, “berbuat baik kepada orangtua.” Aku bertanya lagi, “lalu apa?” Beliau menjawab, “berjihad di jalan Allah).*⁸³

Bisa dimaklumi, betapa besar jasa kedua orangtua kepada anaknya hingga tidak bisa ditebus dengan cara apapun jua, karena itu sikap peduli oleh anak kepada orang tua memang wajar bahkan sebuah kewajiban dalam Islam. Sikap peduli itu merupakan bagian akhlak dan karakter mulia. Yaitu sebuah sikap yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang-orang yang membutuhkannya.⁸⁴

⁸³Imam an-Nawawi, *Riyāḍ al-Ṣālihin*, terj. Solihin, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kauṣar, 2015), h. 223.

⁸⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2011), h. 76.

1) Bentuk Ihsan/Bakti kepada Orang Tua

- a) Patuh mentaati mereka selama tidak unsur durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya.

Imam Baidhawi mengatakan, amal perbuatan yang paling baik untuk dijadikan sarana memasuki surga dan jalan untuk meraih derajat yang paling luhur di dalamnya, ialah ta‘at kepada orang tua dan menjaga perasaannya.⁸⁵

- b) Selalu memperdulikan dan menyayangi mereka. Dalam sebuah hadits, diriwayatkan oleh imam Ibnu Majah, rasulullah swt bersabda:

لا يجزي ولد والده الا أن يجده مملوكا فيشترجه فيعتقه⁸⁶.

- c) Tawadhu` dan lembut serta selalu mendo`akan mereka berdua. firman Allah’’

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا
(Al-Isra:24)

- d) Menunaikan amanah mereka ketika belum terlaksana saat mereka hidup.
- e) Memohon ampunan untuk mereka ketika mereka hidup dan sesudah wafat.
- f) Menyambung silturrahim dengan orang yang dekat dengan mereka saat hidup.
- g) Berbuat baik terhadap sahabat baik mereka disaat hidupnya.

⁸⁵Ahmad Isa Asyur. *Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah dan Anak*, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 32.

⁸⁶ Ibnu Majah. *Sunan ibnu Majah jilid 3*. Daar Al-Kutub ilmiah 2012, h 112

a. Makna Ihsan kepada Sesama

1) Akhlak terhadap Kerabat (*Family*)

Makna kerabat (*family*), ayat tersebut berbunyi: *وَبِذَى الْقُرْبَى*,

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kerabat memiliki tiga makna; *Pertama*; berarti yang dekat (pertalian keluarga), sedarah sedaging, *Kedua*; berarti keluarga; sanak saudara, *Ketiga*; keturunan dari induk yang sama.⁸⁷ Maksud dari ayat tersebut adalah perintah untuk berbuat baik kepada keluarga karib atau family. Dalam pandangan Imam Fahrudin, bahwa berbuat baik kepada keluarga karib kerabat yaitu *وهو أمر بصلة الرحم* (menyambung tali silaturahmi). Beliau menambahkan didahulukannya perintah berbuat baik kepada orangtua dibandingkan dengan karib kerabat, karena sistem kekerabatan orang tua lebih dekat dibandingkan dengan yang lain. Dengan terjadinya silaturahmi maka akan terbentuk hubungan saling tolong-menolong, saling membantu satu dengan yang lain, sehingga akan tercipta kekerabatan yang baik antar keluarga.⁸⁸

Menurut M. Quraish Shihab, kerabat adalah mereka yang mempunyai hubungan dengan kedua orang tua.⁸⁹ Sebab karib kerabat adalah orang paling dekat hubungannya dengan seseorang sesudah ayah dan ibu, biasa juga disebut dengan family. Mereka

⁸⁷Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 548.

⁸⁸Mustafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi jilid II*, Daar al-Fikri, h. 33.

⁸⁹Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 248.

adalah ayah, ibu, kakek, nenek, saudara dari anak laki-laki, anak dari saudara perempuan, paman dan bibi dari ibu atau ayah dan seterusnya. Berbuat baik kepada kerabat dapat menggerakkan perasaan kekerabatan, di samping membangkitkan perasaan dan persaudaraan yang lebih kuat. Adapun akhlak terhadap kerabat (family) adalah sebagai berikut:

a) Berbuat baik kepada mereka. Hal itu dikuatkan oleh hadits riwayat Ibnu Majah nabi bersabda⁹⁰

وعن المقدم ابن معد قال : ان رسول الله يقول: ان الله يوصيكم بأمهاتكم (ثلاثا) وان الله يوصيكم بأبائكم , ان الله يوصيكم بالأقارب فالأقارب⁹⁰

b) Saling mengunjungi untuk memperkuat ikatan keluarga. Saling kunjung mengunjungi dengan niat baik adalah sebuah jalinan silaturahmi.

c) Peduli dan membantu mereka saat dibutuhkan.

2) Akhlak terhadap Anak Yatim

a) Menyayangi dan menyantuni dmereka. Nabi Saw bersabda

b) وعن هريرة قال : أن النبي صلى الله عليه وسلم يقول

خير بيت في المسلمين بيت فيه يتيم يحسن اليه (رواه ابن ماجه)

c) Tidak menghina atau menghardik mereka. Mencaci atau menyakiti mereka sangat dicela dalam Islam. Sebagaimana Firman Allah:

⁹⁰Said Hawa, *Konsep Tazkiyatun-Nafs* terj. Aunur Rafiq Shalih. (Jakarta: Robbani Press, 1998), h. 582.

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ

3) Peduli kepada Orang Miskin

- a) Memperhatikan dan membantu meringankan beban mereka. Di antara tanda bukti peduli kepada mereka adalah memberikan infaq atau zakat kepada mereka.
- b) Memberikan pekerjaan atau usaha buat mereka agar ekonomi mereka lebih baik.
- c) Memberikan motivasi kepada mereka agar bersabar dan menerima ketentuan tuhan dalam menghadapi berbagai problema kehidupan.

4) Ihsan kepada Tetangga.

- a) Saling tegur sapa, saling hormat dan menghargai. rasul saw bersabda ⁹¹ من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فاليحسن الى جاره
- b) Tidak menyakiti dan menghindari sesuatu yang bersifat zalim kepada mereka, baik ucapan atau perbuatan dan lain-lain.

5) Ihsan dengan sahabat / teman dan ibni sabil

- a) Baik dan membantu sesuai kebutuhan mereka. Nabi swt bersabda

خير الأ صحاب عند الله خيرهم لصاحبه⁹²

- b) Saling memahami dan medo`akan dalam kebaikan

⁹¹ Ibnu Majah. *Sunan ibnu Majah jilid 4*, bab hak jiran. Daar al-kutub ilmiyah 2012, h 219

⁹² Imam At-Tirmizi. *Sunan tirmizi* . jilid 3 Daar al-Kutub ilmiyah 2013. h 85

6) Kesimpulan.

Ihsan adalah al-birr, yakni sebuah kebajikan. Ihsan merupakan perintah Tuhan dan ia puncak dari segala kebajikan yang harus ditunaikan dan diberikan kepada mereka yang terdekat seperti kedua orangtua, saudara dan jiran juga kepada semua orang.

Bentuk kebaikan yang dilakukan bisa berupa perbuatan, perilaku, dan pikiran, minimal tidak menyakiti orang lain itu sudah bagian dari kebajikan dalam Islam.

C. Sifat Amanah dan Adil

1. Pokok Bahasan

a. Teks Ayat 58 tentang Perintah Amanah dan Menegakkan Keadilan

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ
 بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

b. Tafsir Ayat 58

Menurut Ibnu Katsir, Allah swt menyuruh untuk selalu menjaga dan menunaikan amanah kepada orang yang berhak. Amanah pada ayat tersebut bersifat umum yang wajib atas manusia dalam melaksanakan hak-hak Allah dalam ibadah, seperti shalat, puasa, zakat dan lain-lain serta juga ada amanah wajib terhadap manusia itu sendiri.

Dua perintah dalam satu ayat, yaitu perintah melaksanakan amanah dengan benar, dan kedua perintah menegakkan keadilan pada manusia. Menurut Muhammad bin Ka'ab dan Zaid bin Aslam. Ayat tersebut diturunkan untuk para pejabat yakni hakim-hakim (penegak hukum).⁹³

Tafsir as-Shawi ala al-Jalalain menyebutkan bahwa ayat tersebut merupakan perintah yang bersifat umum untuk selalu menjaga dan menunaikan amanah dan menegakkan keadilan. Amanah itu ada tiga macam. *Pertama*, beribadah kepada Allah. *Kedua*, amanah berupa ni'mat anggota badan/jasmani dan *ketiga*, amanah menunaikan hak-hak manusia. Semua itu wajib dilaksanakan dengan baik sesuai aturan/hukum, seperti ucapan, perbuatan atau *i'tiqad* dan *husnu zann*.⁹⁴

Selain itu, dalam tafsir al-Munir, dijelaskan bahwa amanah yang utama adalah menjaga hak-haknya Allah swt. Melakukan perintah dan meninggalkan larangan-Nya dengan menggunakan anggota badan dalam mendekati diri kepada-Nya. Juga amanah pada diri sendiri, yakni melakukan hal-hal yang bermanfaat pada urusan dunia dan akhirat serta amanah pada urusan mua'malah, jihad dan nasehat serta menjaga kerahasiaan orang lain.⁹⁵

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas terbaca menggunakan bentuk jamak dari kata amanah. Hal ini karena

⁹³Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir azhim*, Jilid 1, Syirkah an-Nur Asian, h. 516.

⁹⁴Syekh A. Shawy. *Hasyiah as-shawy.ala tafsir al-Jalalain*. Jilid 1. Daar al-fikri, Bairut, 1993, h. 298.

⁹⁵Wahbah az-Zuhaily. *Tafsir al-Munir*, jilid 3, Daar al-fikri, Bairut, 2003, h. 129.

amanah bukan sekedar sesuatu yang bersifat material, tetapi juga non material dan bermacam-macam. Semuanya diperintahkan Allah agar ditunaikan. Ada amanah antara manusia dengan Allah swt, antara manusia dengan manusia lainnya, antara manusia dan lingkungannya, dan antara manusia dengan dirinya sendiri. Masing-masing memiliki rincian, dan setiap rincian harus dipenuhi walaupun seandainya amanah yang banyak itu hanya milik seorang. Ayat di atas ketika memerintahkan menunaikan amanah, ditekankannya bahwa amanah tersebut harus ditunaikan kepada *ahliha* yakni pemiliknya, menetapkan hukum dengan adil, dinyatakan *apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia*. Ini berarti bahwa perintah berlaku adil itu ditujukan terhadap manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, baik amanah maupun keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan agama, keturunan, atau ras.⁹⁶

c. Asbab an-Nuzul Ayat 58

Diriwayatkan bahwa asbab nuzulul ayat itu berkaitan ketika pembukaan Kota Mekkah oleh Rasul swt, saat itu Ali ra mau mengambil kunci ka'bah kepada Utsman ibnu Thalhah, dan ia tidak mau menyerahkannya dan ia berkata seandainya yang meminta itu Rasulullah tentu akan kuberikan, lalu dibacakan ayat tersebut kepadanya dan iapun masuk Islam.⁹⁷

2. Paparan Analisis Terkait Amanah dan Keadilan

a. Amanah

⁹⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an), (Ciputat: Lentera Hati, 2000), h. 582.

⁹⁷Syekh A. Shawy, *Hasyiah as-Shawy Ala Tafsir al-Jalalain*. Jilid 1, Daar al-Fikri Bairut, 1993, h. 299.

Kata amanah adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *amina-ya`manu- amnan-wa amanatan*. Kata kerja ini berakar huruf-huruf *hamzah*, *mim*, dan *nun*, bermakna pokok aman, tenteram, tenang, dan hilangnya rasa takut.⁹⁸

Amanah diartikan sebagai titipan atau sesuatu yang harus disampaikan pada orang lain. Maka ia adalah sebuah beban dan kewajiban yang harus ditunaikan. *Amanah* merupakan konsep penting dalam Alquran yang berkaitan dengan hakikat spiritual keberagamaan muslim.⁹⁹ Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman, semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Antara keduanya terdapat kaitan yang sangat erat sekali.

Menurut Quraish Shihab “Amanah merupakan ketundukan manusia terhadap seluruh dimensi pokok agama Islam karena melibatkan aspek *vertical* (*hablumminallah*) yakni beban pertanggungjawaban kepada Allah swt dan aspek *horizontal* (*hablumminannas*) yaitu aspek syariah terutama dalam kaitannya dengan muamalah atau hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, hingga ia menjadi salah satu substansi pokok agama Islam.¹⁰⁰

⁹⁸M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Kajian Kosakata . . .*, h. 83.

⁹⁹M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 189.

¹⁰⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i . . .*, h. 319.

Mustafa al-Maraghi mengatakan amanah adalah sesuatu yang harus dijaga dan ditunaikan agar aman sampai kepada haknya. Orang yang tidak menjaga amanah berarti ia khianat. Sedangkan adil dalam ayat tersebut adalah menyampaikan atau menunaikan haknya sesuai dengan keadaan. Kemudian menurutnya amanah pada ayat tersebut terbagi kepada 3 (tiga) hal,¹⁰¹ yaitu:

- 1) Amanah Allah terhadap hamba-Nya, baik berupa perintah atau larangan-Nya. Amanah ini disebut aspek *vertical (hablum-minallah)* yakni beban pertanggung jawaban kepada Allah swt, seperti perintah mendirikan shalat lima waktu.
- 2) Amanah antar sesama manusia. aspek *horizontal (hablum-minannas)*, yaitu aspek yang berkaitan dengan muamalah dalam kehidupan bermasyarakat. Aspek ini lebih mengarah kepada sikap dan kepercayaan, seperti menjaga titipan dan rahasia, atau penegak hukum dalam menegakkan keadilan dalam kebenaran, para ulama membimbing mereka yang awam kepada kebaikan dan kebenaran dunia dan akhirat.
- 3) Amanah pada diri sendiri, seperti mencari sesuatu yang bermanfaat dan tidak mendahulukan dunia atas akhirat.

Dari semua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup amanah itu sangat umum dan banyak. Minimal ada tiga aspek penting sebagai dasar utamanya, yaitu: 1) amanah yang berhubungan dengan

¹⁰¹Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid II, Daar al-Fikr. h. 69-70.

ibadah kepada Tuhan, 2) amanah yang berkaitan langsung dengan sesama manusia atau *mua`malah*, 3) amanah terhadap diri sendiri atau nikmat jasmaniyah. Lebih rincinnya, aspek dan bentuk amanah itu sebagai berikut:

1) Amanah dalam Aspek Agama

Sebagaimana yang disebutkan oleh Quraish Shihab, amanah adalah substansi dalam Islam.¹⁰² Dalam Islam terdapat minimal tiga aspek penting yang berkaitan dengan agama, yaitu: Iman, Islam dan Ihsan. Iman berkaitan dengan aqidah atau tauhid. Mempelajari aqidah adalah bagian dari amanah Tuhan agar mengenal Tuhan dan terhindar dari kesyirikan. Begitu juga tentang Islam yakni mempelajari hukum syari'at (tata cara beribadah) adalah sebuah kewajiban bagi seorang muslim agar amal ibadah tidak keliru. Berikut tentang ihsan. Ihsan yaitu tentang pengaturan jiwa atau hati nurani yang disebut dengan akhlak.

2) Amanah dalam Keluarga

a) Suami

Keluarga kecil atau rumah tangga minimal ada suami dan isteri atau ditambah dengan anak sang buah hati. Menurut konsep Alquran, seorang suami adalah pemimpin yang memimpin dan punya wewenang mengatur serta bertanggung jawab terhadap keluarganya.

¹⁰²*Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, h. 319.

Hal itu sesuai firman Allah dalam al-Qur`an surah An-Nisa Ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Ayat itu memberikan penjelasan bahwa seorang suami merupakan pemimpin dan punya kewajiban memberikan nafkah kepada keluarganya dan memberikan bimbingan kepada isteri dan anak-anaknya kepada hal-hal yang bersifat positif seperti Lukman memberikan nasehat/bimbingan bagi anaknya sebagai mana Allaf berfirman pada Q.S. Lukman:17

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Seorang suami yang baik tentu akan maun bertanggung jawab terhadap keluarganya mampu menjadi seorang Lukman, suami/ayah yang bertanggung jawab menjaga amanah dalam keluarga.

b) Isteri

Seorang isteri juga mendapat amanah yang tak kalah berat dari suaminya. Seorang isteri berkawajiban taat dan melayani suaminya sesuai ajaran agama, menjaga kehormatan dirinya dari fitnah luar dan lain-lain.

c) Anak

Anak adalah amanah besar yang dititipkan Allah kepada orang tuanya. Pendidikan akhlak untuk menumbuhkan karakter mulia seorang anak seharusnya dimulai dari lingkungan rumah tangga. Sebab orang tua merupakan sebab dan penentu arah masa depan mereka, seperti sabda Rasulullah swt, yakni:

كل مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودونه أو ينصرانه، أو يمجسانه¹⁰³

Lickona tokoh pendidikan karakter juga mengibaratkan seorang anak itu seperti bejana kosong, kalau ia diisi dengan air bersih “kasih dan sayang” maka bejana (hati) itu berisi air kesucian. Maka ketika ia dewasa, ia akan menebarkan kesucian dan kebajikan dalam perjalanan hidupnya. Namun apabila yang ia terima itu air kotor, berupa celaan atau teladan buruk, maka sifat-sifat buruk dan tercela yang akan terlihat dan dilakukannya.¹⁰⁴

3) Amanah dalam Bermua'malah

Muamalah adalah tindakan manusia yang berkaitan dengan jual beli, utang piutang, kerja sama dalam hal usaha, sewa menyewa dan lain-lain.¹⁰⁵

Ketika seseorang bermuamalah atau bertransaksi dan berkomunikasi antar sesama mereka dalam bidang tertentu, seperti dagang atau jual beli, utang piutang dll, maka saat itu berarti ia

¹⁰³Achmad Sunarto, *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid VIII*, (Semarang: Asy-Syifa, 1993), h. 454.

¹⁰⁴Kokom Komalasari, *Didin S, Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Refika Aditama), h. 18.

¹⁰⁵Nasrun Haruon. *Fiqh muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. vii.

sudah menerima amanah. Dalam berjual beli ada syarat tertentu. Misalnya saling terbuka, ridha atau sama-sama setuju dan ada aqad. Dalam sebuah hadits Rasul swt bersabda''

البيعان با الخيار ما لم يتفرقا فاءن صدقا وبيننا بورك في بيعهما

Maksud dari hadis tersebut ialah Ketika transaksi jual beli berlangsung maka dibolehkan memilih sebelum mereka berpisah (meninggalkannya). Maka jikalau keduanya bersikap terbuka dan menjelaskan prihal barangnya, niscaya akan diberkahi jual beli mereka itu.¹⁰⁶ Begitu juga masalah utang piutang telah ada ketentuan syariat, yaitu harus tertulis dengan jelas, seperti firman-Nya Q.S. Al-Baqarah:282:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ

Ketika hal-hal seperti tersebut di atas terlaksana sesuai aturan ilahi, maka akan mendatangkan kedamaian dan ketenangan keduabelah pihak, karena sama-sama memikul amanah, sama-sama saling percaya.

4) Amanah dalam Tata Negara

Dua perintah dalam satu ayat, yaitu perintah melaksanakan amanah dengan benar, dan kedua perintah menegakkan keadilan pada manusia. Menurut Muhammad bin Ka`ab dan Zaid bin Aslam.

¹⁰⁶Imam Nawawi, *Riadhush Shalihin*, (Jakarta: Daar Kutub, 2010), h. 34.

Ayat tersebut diturunkan untuk para pejabat negara seperti hakim-hakim (penegak hukum).¹⁰⁷ Tata negara berkaitan dengan pimpinan atau aparatur negara yang mengatur urusan negara dan rakyatnya. Mulai dari kepala desa/lurah, camat, bupati/wali kota, gubernur hingga presiden, tak terkecuali para penegak hukum seperti polisi, jaksa dan hakim. Dipundak mereka ada titipan kepercayaan rakyat, sebuah amanah yang wajib dilaksanakan sesuai fungsi mereka masing-masing, karena mereka dianggap ahlinya dalam hal tersebut. Tinggal reliasasinya saja lagi, apakah titipan itu tercapai atau tidak. Kalau tercapai sesuai tujuan berarti mereka jujur dan amanah, seperti Rasulullah swt dijuluki oleh orang arab jahiliyah *al-amin* disebabkan karena bijaksana, jujur dan amanahnya beliau sejak muda. Maka sangatlah pantas kalau Allah menjadikan beliau saw sebagai uswatun hasanah bagi seluruh umat manusia karena sikap, dan sifat kepribadian beliau yang sangat agung, seperti firman-Nya dalam Q.S. Al-Ahzab:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Nabi Muhammad adalah seorang kepala keluarga, pemimpin dalam masyarakat bahkan pemimpin negara. Dengan sifat mulia yang beliau miliki, siddiq, amanah, tabligh dan fathanah beliau berhasil membangun sebuah kekuatan besar, yaitu Islam. Itu semua

¹⁰⁷Isma`il Ibnu Katsir, *Tafsir azhim*, Jilid 1, Syirkah an-Nur Asian, h. 516.

bukan tanpa rintangan dan halangan, namun beliau memimpin tatanan tersebut dengan bijak, jujur dan amanah hingga menarik kawan dan disegani oleh lawan. Dengan julukan *uswatun hasanah* tersebut, hendaknya para aparatur negara ini bisa dan mau mengambil contoh sepak terjang beliau, hingga keseimbangan, kedamaian dan kesejahteraan hidup bisa tercapai.

b. Keadilan

Berdasarkan Ayat 58 “ *واذا حكمتم بين الناس ان تحكموا بالعدل* ” pada ayat itu ada korelasi antara sifat amanah dan sifat adil. Hal itu membuktikan penegakkan hukum atau menegakkan keadilan adalah sebuah amanah, sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, karena keadilan juga merupakan asas Islam yang sangat diutamakan dalam rangka menjaga keseimbangan dalam hidup dan kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara.

Menurut Quraish Shihab, an-Nisa Ayat 58 tersebut bertalian tentang sebuah amanah dan keadilan. Menurutnya, perintah dalam menunaikan amanah dan bersikap adil dalam menetapkan hukum itu merupakan pengajaran yang paling baik dari Allah swt untuk manusia. Dalam memerintahkan amanah ini, Allah menggunakan kalimah huruf taukid “*inna*” (إِنَّ) sehingga menunjukkan bahwa perintah untuk menunaikan amanah itu harus dilaksanakan. Kemudian, Allah

menggunakan *kalimah fi 'il mudlari'* yang menunjukkan bahwa perintah itu tidak hanya berlaku sekarang, namun setiap masa dan zaman.¹⁰⁸

1) Makna Adil

Makna adil. Istilah keadilan (*iustitia*) berasal dari kata “adil” yang berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, sepatutnya, tidak sewenang-wenang.¹⁰⁹ Al-Qur`an memberikan tiga term dalam penyebutan keadilan,¹¹⁰ yaitu *al-Adl* berarti sama atau sesuai, *al-Qist* berarti patut, *mizan* artinya seimbang, yakni memberikan atau membagikan hak kepada pemiliknya sesuai keadaan atau menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya secara efektif.

Secara harfiah, kata '*adl*' adalah kata benda abstrak, berasal dari kata *adala* yang berarti pertama, meluruskan atau duduk lurus, mengamandemen atau mengubah; kedua, melarikan diri, berangkat atau mengelak dari satu jalan yang keliru menuju jalan yang benar; ketiga, sama atau sepadan atau menyamakan; keempat, menyeimbangkan atau mengimbangi, sebanding atau seimbang. Akhirnya kata '*adl*' boleh jadi juga berarti contoh atau semisal yang secara tidak langsung berhubungan dengan keadilan.

Menurut Kahar Masyhur dalam bukunya mengemukakan pendapat-pendapat tentang apakah yang dinamakan adil, terdapat

¹⁰⁸Shihab, *Tafsir Al-Misbah . . .*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 581.

¹⁰⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001, h. 517.

¹¹⁰Quraish Shihab. *Wawasan al-Qur`an*. (Bandung: al-Mizan, 2003), h. 120.

tiga hal tentang pengertian adil. Adil ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Adil ialah menerima hak tanpa lebih dan memberikan orang lain tanpa kurang. Adil ialah memberikan hak setiap yang berhak secara lengkap tanpa lebih tanpa kurang antara sesama yang berhak dalam keadaan yang sama, dan penghukuman orang jahat atau yang melanggar hukum, sesuai dengan kesalahan dan pelanggaran.¹¹¹

Menurut Ali Nurdin, sifat adil merupakan perbuatan dan sifat paling taqwa, karena ia adalah sifat ketuhanan. Oleh karenanya, orang yang betul-betul imannya kuat akan selalu menjaga keadilan terhadap sesamanya.¹¹²

Keadilan dalam Islam adalah ketentuan yang wajib dan salah satu unsur vital kehidupan sosial dan kemanusiaan. Ia adalah ketentuan yang wajib yang ditetapkan oleh Allah swt bagi semua manusia tanpa pengecualian.¹¹³ Sesuai maknanya, adil adalah keseimbangan antara tidak mengurangi dan tidak melebihkan sesuatu hal yang dianggap ideal. Adil terhadap sesama manusia yang didasari dan dijiwai oleh adil terhadap diri sendiri serta adil terhadap Tuhan. Perbuatan adil menyebabkan seseorang memperoleh apa yang menjadi haknya, dan dasar dari hak ini ialah pengakuan kemanusiaan yang mendorong perbuatan manusia itu

¹¹¹Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1985), h. 127.

¹¹²Ali Nurdin, *Qur'anic Society*, (Jakarta: Air Langga, 2008), h. 248.

¹¹³Muhammad Imarah, *Al-Islam wal Amnu al-Ijtima'i*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Islam dan Keamanan Sosial*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 116.

memperlakukan sesama sebagaimana mestinya. Perbuatan adil inilah yang disebut dengan “keadilan”. Keadilan merupakan sifat (perbuatan, perilaku, dan sebagainya) yang adil. Dengan demikian, pelaksanaan keadilan selalu bertalian dengan kehidupan bersama, berhubungan dengan pihak lain dalam hidup bermasyarakat.

Keadilan adalah nilai universal yang harus dimiliki oleh umat Islam, keadilan juga merupakan salah satu nilai kemanusiaan yang fundamental sehingga memperoleh keadilan adalah hak asasi bagi setiap manusia. Islam sebagai agama kasih sayang datang dengan membawa misi-misi kemanusiaan, seperti keadilan, persamaan hak dan lain-lain. Sehingga manusia diperintahkan untuk berbuat adil kepada semua makhluk tanpa melihat RAS, warna kulit dan status sosialnya, karena keadilan dalam Islam bersifat komprehensif yang merangkumi keadilan ekonomi, sosial, dan politik. Asas keadilan dalam Islam merupakan pola kehidupan yang memperlihatkan kasih sayang, tolong menolong dan rasa tanggung jawab, bukannya berasaskan sistem sosial yang saling berkonflik antara satu kelas dengan kelas yang lain. Manusia senantiasa mempunyai kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri akibat dipengaruhi oleh hawa nafsu sehingga tidak berlaku adil kepada orang lain. Oleh itu, usaha untuk mewujudkan keadilan sosial dalam Islam bukan

hanya dengan menumpukkan perhatian terhadap undang-undang dan peraturan saja, tetapi harus melalui proses pendisiplinan nafsu diri.¹¹⁴

Ali Nurdin juga menambahkan sifat adil merupakan perbuatan dan sifat paling taqwa, karena ia adalah sifat ketuhanan. Oleh karenanya, orang yang betul-betul imannya kuat akan selalu menjaga keadilan terhadap sesamanya.¹¹⁵

Jadi apapun sifatnya, keadilan dalam Islam dirumuskan dengan berpegang teguh pada hukum ilahi atau ketentuan Allah swt yang dirumuskan oleh para ulama untuk dijadikan hukum dalam kehidupan beragama dan bernegara. Sebagaimana firman Allah swt Q.S Al-Maidah: 8:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Berkaitan dengan pokok bahasan an-Nisa Ayat 58 di atas, Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat dan menjaga amanah juga dituntut untuk *berlaku adil* dalam menetapkan hukum tanpa memihak kepada satu golongan pun meskipun itu terhadap musuhnya sendiri. Konsekwensi dari adanya sikap adil dalam menetapkan hukum ini akan memunculkan sikap amanah pada diri manusia itu sendiri. Munawir Sjadzali menjelaskan bahwa seorang

¹¹⁴Ahmad Shukri Mohd. Nain dan Rosman MD Yusoff, *Konsep, Teori, Dimensi dan Isu Pembangunan*, (Malaysia, Univesiti Teknologi Malaysia, 2003), h. 116.

¹¹⁵Ali Nurdin, *Qur'anic Society*, (Jakarta: Air Langga, 2008), h. 248.

penguasa harus adil secara mutlak, keputusan dan kebijaksanaannya tidak terpengaruh oleh perasaan senang atau benci, suka atau tidak suka, hubungan kerabat, suku dan hubungan-hubungan khusus lainnya.¹¹⁶ Berkaitan dengan sifat amanah dan keadilan, Rasulullah swt bersabda:

قال رسول الله : واذا حكمتكم فاعدلوا واذا قتلتم فأحسنوا فان الله محسن يحب الاحسان¹¹⁷

2) Sumber Hukum

Kaitannya dengan hukum dan keadilan, Islam telah mengajarkan bahwa Alquran dan al-Hadits merupakan dua sumber hukum yang kuat bagi umat Islam. Keadilan Ilahi diabadikan dalam wahyu dan hikmah-Nya yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw kepada umatnya untuk menetapkan/menegakkan hukum dengan adil. Sebab dalam Islam keadilan ditegakkan atas seluruh warga negara tanpa melihat status, baik kaum muslimin maupun bukan. Oleh karena itu, semua hak-hak itu merata kepada semuanya.¹¹⁸ Islam itu memelihara keseimbangan hubungan antara Tuhan dan manusia, juga berusaha membentuk keseimbangan hubungan antara sesama manusia sehingga tercipta harmonisasi dalam kehidupan mereka.

¹¹⁶Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI-Press, 1993), h. 150.

¹¹⁷Sulaiman bin Ahmad al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Awsath li al-Thabrani*, (Kairo: Dar al-Haramain, tth), h. 175.

¹¹⁸Musthafa Assiba'i, *Isytirakiyah fi al-Islam*, terj. M. Abdai Ratomy, *Kehidupan Sosial menurut Islam: Tuntunan Hidup Bermasyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), h. 314.

Ajaran moral atau pesan Alquran itu merupakan bentuk reformasi sosial Islam mengenai keadilan yang pada dasarnya berusaha meningkatkan posisi dan memperkuat kondisi kaum lemah agar menjadi lebih baik. Pentingnya keadilan dalam pandangan Islam dapat dilihat dari pencapaian ketaqwaan dengan menegakkan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Bentuk Keadilan

Berdasarkan pokok bahasan di atas, Sayyid Quthb¹¹⁹ mengatakan keadilan menurut Islam adalah mengatur bentuk hubungan Tuhan dengan makhluk-Nya, hubungan antara sesama makhluk, dengan alam semesta dan kehidupan, hubungan manusia dengan dirinya, antara individu dengan masyarakat, antara individu dengan negara, antara seluruh umat manusia, antara generasi yang satu dengan generasi yang lain, semuanya dikembalikan kepada konsep menyeluruh yang terpadu. Islam memerintahkan kepada umatnya untuk selalu berbuat adil atau menegakkan keadilan pada setiap tindakan dan perbuatan, terutama hal-hal yang berkaitan dengan sesama manusia.

Pertama, Keadilan yang ada hubungannya dengan Tuhan. Adil disini menyangkut sejauh mana seorang hamba bisa menempatkan dirinya terhadap Tuhan. Ia mampu melakukan sesuatu yang diperintah tuhan dan mampu meninggalkan apa-apa yang dilarang-

¹¹⁹Sayyid Qutub, *Keadilan Sosial dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 25.

Nya, karena adil adalah buah dari taqwa. Orang yang bertaqwa akan berlaku adil dan bijak disetiap keadaan.

Kedua, Adil yang berhubungan dengan sesama makhluk Allah *واذا حكمتم بين الناس ان تحكموا بالعدل* perintah agar berlaku adil masih bersifat umum. Namun bisa dimengerti bahwa yang dimaksud dengan *واذا حكمتم* itu tertuju kepada penegak hukum atau aparaturnegara, seperti polisi, jaksa, hakim dan orang-orang yang punya kewenangan dalam masalah tersebut. Hal itu sesuai dengan pernyataan Muhammad bin Ka'ab dan Zaid bin Aslam yang diungkapkan oleh Ibnu Katsir bahwa ayat tersebut diturunkan untuk para pejabat yakni hakim-hakim penegak hukum.¹²⁰

Konsep dan pesan ilahiyah dalam Alquran itu merupakan bentuk reformasi sosial Islam tentang keadilan yang pada dasarnya berusaha meningkatkan posisi keseimbangan dan kedamaian.

Surah al-Anbiya ayat 78-79) bercerita tentang hak dan kewajiban yang mengandung makna keadilan. Suatu hari seorang lelaki pemilik kebun datang kepada Nabi Daud disertai lelaki lain. Pemilik kebun itu berkata kepadanya, “Tuanku wahai Nabi, sesungguhnya kambing laki-laki ini masuk ke kebonku dan memakan semua anggur yang ada di dalamnya. Aku datang kepadamu agar engkau menjadi hakim bagi kami. Aku menuntut ganti rugi”. Daud berkata kepada pemilik kambing. “Apakah benar

¹²⁰Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir azhim*, Jilid 1, Syirkah an-Nur Asian, h. 516.

bahwa kambingmu telah memakan kebun lelaki ini? Pemilik kambing itu berkata, “Benar wahai tuanku.” Daud berkata, “Aku telah memutuskan untuk memberikan kambingmu sebagai ganti dari apa yang telah di rusak oleh kambingmu”.

Pada awal ayat 79 berbunyi *فَفهمناها سليمان* Artinya:”*maka kami berikan Sulaiman itu pengertian* sehingga ia mengambil sebuah keputusan yang sangat tepat lalu Sulaiman yang saat itu baru berusia 11 tahun, berkata, “Aku memiliki pendapat yang berbeda wahai ayahku.” Daud berkata, “Katakanlah wahai Sulaiman.” Sulaiman berkata, “Aku memutuskan agar pemilik kambing mengambil kebun laki-laki ini yang buahnya telah dimakan oleh kambingnya. Lalu hendaklah ia memperbaikinya dan menanam disitu sehingga tumbuhlah pohon-pohon anggur yang baru dan aku memutuskan agar pemilik kebun itu mengambil kambingnya sehingga ia dapat mengambil manfaat dari bulunya dan susunya serta makan darinya. Jika pohon anggur telah besar dan kebun tidak rusak atau kembali seperti semula, pemilik kebun itu dapat mengambil kembali kebunnya, dan begitu juga pemilik kambing pun dapat mengambil kambingnya.”¹²¹

Disuatu hadits beliau bersabda: “Sesungguhnya manusia yang paling dicintai Allah pada hari kiamat dan yang paling dekat kedudukannya di sisi Allah adalah seorang pemimpin yang adil.

¹²¹Al-Qur`an Surah al-Anbiya Ayat 78-79 terjemah tafsir perkata. Kemenag RI. (Bandung: Sygma, 2010), h. 328.

Sedangkan orang yang paling dibenci Allah dan sangat jauh dari Allah adalah seorang pemimpin yang zalim.” (HR. Turmudzi).¹²²

- 4) Kesimpulan. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa amanah itu mencakup semua komponen kehidupan, baik itu diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bernegara merupakan bagian dari amanah. Amanah merupakan ketundukan manusia terhadap seluruh dimensi pokok agama Islam karena melibatkan aspek *vertical* (*hablumminallah*) yakni beban pertanggungjawaban kepada Allah swt dan aspek *horizontal* (*hablumminannas*) terutama dalam kaitannya dengan muamalah atau hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan adil adalah menempatkan sesuatu tepat pada tempat dan sesuai dengan keadaan yang semestinya, yaitu keseimbangan antara tidak mengurangi dan tidak melebihkan sesuatu hal yang dianggap ideal. Adil terhadap sesama manusia yang didasari dan dijiwai oleh adil terhadap diri sendiri serta adil terhadap Tuhan dengan melakukan apa yang diperintah dan menjauhi segala larangannya.

D. Sifat Tawakkal

1. Pokok Bahasan

a. Teks Ayat 81

¹²²Hadis Riwayat Imam At-Turmudzi dalam *kitab Sunan Turmudzi*, (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr, 2003) Bab 4, Hadis ke 1334, h. 63.

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٨١﴾

b. Tafsir Ayat 81

Al-Maraghi menjelaskan ويقولون طاعة sekelompok mereka apabila berada disisi Rasul Saw berkata “kami patuh dan tunduk”. Mereka pandai memperlihatkan seolah taat dan patuh dengan Rasul swt. فاءذا برزوا من عندك بيت طائفة منهم غيرالذى تقول maka apabila mereka pergi dari sisimu, sekelompok mereka mengatur siasat buruknya (dimalam hari) والله يكتب ما يبئتون tetapi Allah juga mencatat apa-apa yang mereka rencanakan dan Allah menyuruh Rasul-Nya agar berpaling dari mereka karena niat jahat mereka.

فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

Berpaling dengan tidak menghiraukan kelakuan jahat mereka, dan tabahkan hati, fokuskan segala perkara agama, cukup hanya kepada Allah bertawakkal, menyerahkan kejahatan mereka kepada-Nya dan ada manfaat yang bisa diambil darinya.¹²³

M. Quraish Shihab menjelaskan tentang ayat itu sebagai berikut.

Ayat ini (ayat 81) masih lanjutan ayat sebelumnya tentang orang

¹²³Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi jilid 2* Daar al-Fikr, h. 101.

munafik. kata *tha'ah* طاعة pada ayat tersebut berbentuk nakirah, menurutnya itu isyarat adanya sebuah kemantapan berupa ucapan yang diucapkan oleh kelompok munafik. Apabila kamu (Nabi Saw) menyeru mereka, mereka menjawab dengan mantapnya ويقولون طاعة kami sepenuhnya taat dan tunduk, tetapi apabila mereka keluar dari sisimu, mereka melakukan makar, siasat jahat terhadapmu dimalam hari. Tetapi mereka tidak sadar bahwa Allah juga mencatat perihalnya. Maka kuatkanlah dan bertawakkallah kepada Allah. Cukup Allah sebagai wakil untuk mengurus masalah tipu daya mereka.¹²⁴

c. *Munasabah* Ayat 81 dengan Ayat sebelumnya

Munasabah atau korelasi ayat tersebut dengan ayat-ayat sebelumnya adalah tentang dakwah Rasul swt. Dari situ perilaku orang-orang munafik sudah kelihatan, ketidakpercayaan mereka tentang jaminan Allah dan rasul-Nya hingga membikin mereka enggan ikut bergabung dengan Rasul Saw. Sehingga Allah memberikan peringatan kepada mereka dengan firman-Nya Q.S An-Nisa: 80 berikut ini:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ

Wahbah az-Zuhaili menyimpulkan bahwa ayat tersebut sifatnya penegasan ayat sebelumnya tentang siapa taat kepada rasul maka iapun dianggap taat kepada Allah swt. Pada ayat berikutnya (ayat 81) ini

¹²⁴Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah jilid 2*. Lentera Hati. h. 635.

Allah ingin memberitahukan kepada nabi saw tentang rahasia dan keburukan orang-orang munafik.¹²⁵

2. Paparan analisis

a. Makna Tawakkal

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, tawakal berarti berserah (kepada kehendak Tuhan), dengan segenap hati percaya kepada Tuhan terhadap penderitaan, percobaan dan lain-lain.¹²⁶ Sedangkan dalam *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, tawakal berarti jika segala usaha sudah dilakukan maka harus orang menyerahkan diri kepada Allah yang Mahakuasa.¹²⁷

Menurut Imam Al-Ghazali, tawakal adalah pengendalian hati kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberinya manfaat.¹²⁸ Hati merupakan sentralnya seluruh tubuh. Karena itu, kedudukan hati sangat menentukan baik tidaknya seseorang. Ketika seseorang mampu mengendalikan dan mengarahkan hatinya hanya semata-mata kepada Allah tempat bergantung, disitulah ia bisa menemukan makna tawakkal yang sebenarnya. Firman Allah *الله الصمد*. *Hanya Allah tempat*

¹²⁵Wahbah az-Zuhaily, *Tafsir al-Munir* jilid 3, h. 177.

¹²⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, Cet. 5, 1976), h. 1026.

¹²⁷Sutan Muhammad Zain, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Grafika, tth), h. 956.

¹²⁸Imam Al-Ghazali, *Muhtasar Ihya Ulumuddin*, Terj. Zaid Husein al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 290.

bergantung.¹²⁹ Karena itu Islam mengajarkan kepada umatnya tentang tawakal yang sebenarnya. ia landasan atau tumpuan sebuah usaha dan ikhtiar disertai penyerahan diri dan kepercayaan sepenuhnya kepada Allah. Sangat keliru bila ada yang menganggap tawakal itu hanya pasrah, menunggu putusan Allah swt tanpa diiringi dengan usaha maksimal. Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah Swt. Itulah ajaran Islam yang hakiki, sehingga seorang muslim yang mengerti tentang hal itu disebut muslim *muwahhid*, muslim yang punya aqidah yang benar. Firman Allah Q. S: Ali Imran:160

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ
مَنْ بَعْدَهُ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

Senada dengan hal itu, Hasbi Ash Shiddiqie juga menegaskan, tawakal bukanlah sikap meninggalkan usaha, menanti apa saja yang akan terjadi dengan berpeluk lutut dan berpangku tangan, menerima saja sesuatu qada dengan tidak mencari jalan. Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah swt. Tawakal tanpa ikhtiar adalah suatu dosa. Sebaliknya ikhtiar tanpa tawakal juga berdosa karena itu menunjukkan hamba yang angkuh.¹³⁰

¹²⁹ Al-Qur`an Tafsir Terjemah RI.

¹³⁰ Hasbi Ash Shiddiqie, *al-Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001), h. 536.

Mengenai sikap tawakal tersebut, disebutkan dalam sebuah hadits riwayat dari Abi Tamim al-Jaisyani, ia berkata: Aku mendengar Umar RA berkata: Aku mendengar Rasulullah swt bersabda:

لوأنكم توكلون على الله حق توكله لرزقتم كما يرزق الطير تغدو خما صا وتروح بطانا : قال
هذا حديث حسن صحيح¹³¹

Islam mengajarkan, tawakal itu adalah landasan atau tumpuan terakhir dalam sesuatu usaha atau perjuangan. Baru berserah diri kepada Allah setelah menjalankan ikhtiar.¹³² Itulah sebabnya meskipun tawakal diartikan sebagai penyerahan diri dan ikhtiar sepenuhnya kepada Allah swt, namun tidak berarti orang yang bertawakal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar. Sangat keliru bila orang menganggap tawakal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah swt tanpa diiringi dengan usaha maksimal. Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah swt. dan kita selaku seorang muslim dalam bertawakkal tentu di barengi dengan ketulusan dan perasangka baik (husnu zann) kepada Allah, sebab itulah hakikat tawakkal dalam Islam yang sebenarnya.

b. Ruang Lingkup Tawakkal

Menurut Ibnu Qayyin Al-Jauziyah, pada hakikatnya tawakal ini merupakan keadaan yang terangkai dari berbagai perkara, yang

¹³¹Imam At-Tirmizi. *Sunan at-tirmizi* , jilid 3 Daar al-Kutub Al-Ilmiah 2013, h 204

¹³²M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup I*, (Jakarta: Publicita, 1978), h. 170

hakikatnya tidak bisa sempurna kecuali dengan seluruh rangkaiannya.¹³³ Rangkain dan perkara itu antara lain:

- 1) Ma`rifah dengan Tuhan. Mengenal Tuhan merupakan pijakan pertama seorang muslim yang ingin tahu makna hidup ini. Dengan ilmu, seorang manusia akan bisa mengenali diri dan tuhannya. Pengetahuan tentang hal ini merupakan tingkatan pertama yang diletakkan hamba sebagai pijakan kakinya dalam masalah tawakal. Ibnu Qayyim juga menambahkan, semakin ma`rifah seseorang dengan tuhan, maka makin tinggi dan kuat tawakkal kepada-Nya.¹³⁴
- 2) Tauhid. Tauhid merupakan dasar keimanan bagi seorang muslim, dengan dasar itulah seorang muslim bisa selamat dari kesyirikan dan kesalahan dalam bertawakkal, Sebab tawakal seorang muslim tidak sempurna kecuali disertai dengan tauhid yang benar. Bahkan hakikat tawakal adalah tauhid di dalam hati. Sebagaimana firman Allah Q.S At-Taubah : 29 berikut ini

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ
الْعَظِيمِ

- 3) Menyandarkan hati kepada Allah. Ketika kita berada dalam sebuah pesawat misalnya, tumpuan dan sandaran hati serta harapan selamat hanya ada pada sebuah kekuatan pesawat beserta sistemnya.

¹³³Ibnu Qayyim Jauziyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), h. 191.

¹³⁴Ibnu Qayyim Jauziyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), h. 195.

Sementara tumpuan, sandaran hati dan harapan seorang muslim kepada Tuhan lebih dari harapan selamat dalam sebuah pesawat. Hati yang sudah bulat berpegang kepada Tuhan mampu membawa seseorang kepada kekuatan mental dan spiritual dimanapun dan dalam kondisi apapun ia sudah siap menghadinya.

- 4) Husnuzzann dan pasrah kepada Tuhan. Sejauh mana baik sangkamu kepada Rabb dan harapan kepada-Nya, maka sejauh itu pula tawakal kepada-Nya. Dalam hadits qudsi disebutkan:

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللَّهِ الظَّنَّ¹³⁵

Sementara itu makna pasrah yang merupakan inti dan hakikat dari tawakkal itu sendiri, yakni menyerahkan sepenuhnya semua urusan hanya kepada Allah, tanpa ada tuntutan dan pilihan, tidak ada kebencian dan keterpaksaan. Dengan demikian maka tawakal itu sebuah komponen tauhid, pengamalan ajaran Islam dan akhlak yang baik terhadap Allah swt.

c. Hikmah dan Manfaat Tawakkal

- 1) Dicintai Allah. Allah akan mencintai mereka yang selalu bertawakkal kepan-Nya dalam situasi dan kondisi apapun. Sebagaimana firman-Nya Q.S. Ali-Imran: 159:

فاذا عزمتم فتوكل على الله ان الله يحب المتوكلين

- 2) Memperkuat iman. Dengan ketabahan penuh keyakinan kepada Allah akan memperkuat keimanan seorang muslim. Karena tawakkal

¹³⁵Imam Muslim. Sahih Muslim. 28877.

adalah sifat seorang *mu'min* وعلى الله فتوكلوا ان كنتم مؤمنين hanya

kepada Allah orang yang beriman itu bertawakkal (al-ma'idah 23).

Yusuf Qardhawi¹³⁶ mengatakan bahwa iman sebagai syarat terpenuhinya sikap tawakkal seseorang. Itu artinya hanya dengan iman yang benar seseorang akan merasakan manfaat sebuah tawakal.

Hal itu sesuai dengan firman Allah, pada Q.S Al-Anfal:2 yakni:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa tanda sempurnanya seseorang muslim diantaranya adalah apabila disebutkan asma Allah, maka luluh hati dan gemetar sanubari mereka, begitu juga apabila diperdengarkan ayat-ayat Allah bertambahlah keyakinan dan iman mereka hingga menguatkan ketabahan dan tawakal mereka kepada Allah swt. Karena tawakal kepada Allah adalah kebutuhan bagi setiap makhluk, sebab Dialah yang menguasai dan mengurus alam semesta dan isinya termasuk manusia.

- 3) Dicukupkan segala kebutuhannya. Allah berjanji akan memberikan kecukupan hidup baik materi maupun non materi bagi hamba-Nya yang mau bertawakkal kepada-Nya. Sebagaimana firman-Nya ومن يتوكل

¹³⁶Yusuf al-Qardhawi, *al-ÙarÊq ilÉ Allah; al-Tawakkul*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1955), h. 1

على الله فهو حسبه. Siapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Ia beri kecukupan untuknya.

Kesimpulan tentang tawakkal.

1. Tawakkal merupakan pengendalian hati, dan ia salah satu wasilah seorang muslim dalam bertaqarrub kepada tuhan.
2. Tawakkal adalah menyerahkan segala sesuatu atau urusan duniawi maupun ukhrawi kepada Allah swt dengan setulus hati disertai oleh usaha dan ikhtiar serta berperasangka baik terhadap putusan yang Allah berikan.
3. Tawakkal sebagai tanda husnuz zann kepada Allah swt.

E. Mujahadah

1. Pokok Bahasan

a. Teks Ayat 95

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾

b. Tafsir Ayat 95

Al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan maksud dari ayat tersebut adalah tidak semestinya mereka hanya duduk-duduk saja, tidak ikut berjihad walaupun dengan harta, atau tidak juga dengan fisik karena ingin istirahat tidak mau lelah dalam berjuang itu sama dengan mereka-mereka yang berjuang, berkorban harta bahkan nyawa. Dan

Allah mengangkat derajat mereka yang mau dan siap berjuang fi sabilillah dan Dia memberikan janji kebaikan dengan ganjaran yang sangat besar.¹³⁷

Dalam Surah at-Taubah ayat 20 Allah juga menjelaskan kedudukan mereka yang berjuang dijalan-Nya dengan balasan yang sangat besar dan mereka dinyatakan sebagai orang-orang beruntung. Sebagaimana firman-Nya Q.S. At-Taubah:20:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

Wahbah az-Zuhaili juga menjelaskan tentang ayat tersebut, yaitu tidaklah sama kedudukan antara mereka yang hanya duduk, tidak ikut berjihad pada perang badar dengan mereka-mereka yang berjuang dan berkorban dengan harta dan jiwa *fisabilillah* yang mengharapkan keridhaan Allah semata, kecuali mereka yang mempunyai hal darurat seperti sakit seperti buta atau musibah lainnya.¹³⁸

c. *Munasabah* Ayat 95 tentang *Mujahadah*

Munasabah ayat 95 dengan ayat sebelumnya adalah masih tentang perang dan aturannya, di antaranya tidak boleh membunuh orang yang sudah mengucapkan kalimat *salam*, yaitu tanda bahwa ia masuk Islam. Sementara ayat pada ayat 95 menerangkan tentang mereka yang ikut berjihad dengan mereka yang tidak ikut jihad berperang *fisabilillah*. Korelasinya adalah:

¹³⁷Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 2, Daar al-Fikr, h. 129.

¹³⁸Wahbah AZ-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 3, Daar al-Fikr, 2016, h. 230-231.

d. Asbab an-Nuzul Ayat 95

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa ayat tersebut diturunkan berkaitan dengan jihad berperang fi sabilillah, pada saat bersamaan di belakang rasul swt ada Umi Maktum, beliau berkata seandainya aku mampu berjihad maka aku akan ikut berjihad, tetapi aku dalam keadaan buta, sehingga turun ayat *غيرأولى الضرر* artinya: *kecuali mereka yang ada uzur atau darurat syar'i*.¹³⁹ Ayat itu sebuah pengecualian karena adanya uzur syar'i seperti Umi Maktum karena uzur (buta)

e. Makna *Mujahadah*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jihad memiliki tiga makna yaitu: 1) Usaha dengan upaya untuk mencapai kebaikan. 2) Usaha sungguh-sungguh membela agama Allah (Islam) dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga. 3) Perang suci melawan kekafiran untuk mempertahankan agama Islam.¹⁴⁰

Yusuf Qardhawi membagi jihad menjadi tiga tingkatan. Pertama, jihad terhadap musuh yang tampak. Kedua, berjihad menghadang godaan setan dan Ketiga, berjihad melawan hawa nafsu.¹⁴¹

Ta'rif (definisi) mujahadah menurut arti bahasa, syar'i, dan istilah ahli hakikat sebagaimana dimuat dalam kitab *Jami'ul Ushul Fil-Auliya* yaitu aturan syara' adalah perang melawan musuh-musuh Allah, dan

¹³⁹Isma`il Ibnu Katsir, *Tafsir al-Azhim*, Juz 1, Syirkah an-Nuur Asian, h. 542.

¹⁴⁰Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 362.

¹⁴¹Yusuf Qardhawi, *Fiqh Jihad: Sebuah Karya Monumental Trelengkap Tentang Jihad Menurut al-Qur'an dan Sunnah*, (Bandung: Mizan, 2010), h. 3.

menurut istilah ahli hakikat adalah memerangi nafsu amarah bis-suu' dan memberi beban kepadanya untuk melakukan sesuatu yang berat baginya yang sesuai dengan aturan syara' (agama). Sebagian Ulama mengatakan: “*Mujahadah* adalah tidak menuruti kehendak nafsu”, dan ada lagi yang mengatakan: “*Mujahadah* adalah menahan nafsu dari kesenangannya.”¹⁴²

Ulama klasik telah melakukan polarisasi makna dan pembakuan istilah tentang jihad, misalnya jihad spiritual dalam tradisi sufi dinamakan *mujahadah* dan jihad nalar dalam tradisi intelektual disebut dengan *ijtihaad* serta jihad dalam bentuk fisik menghadapi musuh disebut dengan jihad.¹⁴³

Jihad secara morfologi berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *masdar* dari *جاهد-يجاهد-مجاهدة* yang artinya *mencurahkan segala kemampuan dalam menghadapi kesulitan*. Pengertian ini menggambarkan perjuangan keras atau usaha maksimal yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan sesuatu.¹⁴⁴ Jihad juga bisa berarti:

- 1) Berperang menegakkan islam dan melindungi umatnya
- 2) Memarangi hawa nafs
- 3) Mendermakan harta benda untuk memajukan Islam
- 4) Memberantas kejahatan dan menegakkan kebenaran.¹⁴⁵

¹⁴²Kitab *Jami'ul Ushul Fil-Auliya* (1), h. 221.

¹⁴³Moh. Guntur Romli, dkk., *Dari Jihad Menuju Ijtihad*, (Jakarta: LSIP, 2004), h. 3.

¹⁴⁴Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-lughah wa al-a'lam* (Beirut: Dar al-Mashriq, 1986), h. 106.

¹⁴⁵Al-Qur` An Terjemah Tafsir Kemenag RI, (Bandung: Criative Media Corp 2010), h. 392.

Mujahadah bisa diartikan perjuangan batiniah menuju kedekatan diri kepada Allah swt, dan ada juga yang mengartikan dengan perjuangan melawan diri sendiri, yakni melawan kekuatan pengaruh hawa nafsu yang menghambat seseorang untuk sampai kepada martabat utama, yakni “puncak ketaqwaan”. *Mujahadah* bisa dianggap sebagai kelanjutan dari jihad dan ijtihad, seperti firman Allah yang termaktub dalam QS. Ali Imron: 102.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Dari uraian definisi di atas dapat disimpulkan *mujahadah* itu adalah sebuah usaha dan ikhtiar yang sungguh-sungguh, konsisten, dengan mengorbankan waktu, jasmani dan rohani dalam rangka untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan.

2. Paparan Analisis tentang *Mujahadah*

a. Ruang Lingkup *Mujahadah*

Mujahadah adalah proses perjalanan ruhani manusia menuju Allah. Sebagai proses, *mujahadah* memiliki beberapa pilar sebagai tempat berdiri dan tegaknya proses perjalanan tersebut. Berkenaan dengan pilar-pilar tersebut, seperti yang telah dikemukakan dalam firman Allah QS. Al Ankabut Ayat 69 yakni :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Secara implisit, ayat tersebut menegaskan bahwa hidayah tidak mungkin bisa dicapai, kecuali melewati kegigihan dan keuletan disertai istiqamah dan niat yang suci.

Mujahadah merupakan sarana untuk memperoleh hidayah ruhani agar manusia sanggup melakukan perjalanan menuju Allah dan keridhoan-Nya. Sedangkan hidayah merupakan permulaan dari takwa.¹⁴⁶ Sebagaimana yang diungkapkan oleh imam Ghazali:

المُجَاهَدَةُ مِفْتَاحُ الْهُدَايَةِ لِأَمْفِتَاحِ هَا سِوَاهَا¹⁴⁷

Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa sebuah kesungguhan, keuletan disertai niat yang benar adalah sarana yang terbaik yang harus dilewati oleh mereka yang ingin mendapatkan hidayah, dengan *hidayah* dan inayah Tuhan itulah seseorang bisa berbuat kebajikan hingga ia mencapai peringkat tertinggi, menjadi hamba yang beruntung di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman-Nya pada Q.S. Al-Maidah:35 yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Gamal al-Bana, menyatakan bahwa istilah jihad adalah menunjukkan suatu kandungan tertentu yang memiliki pengertian sebagai sebuah alat atau tujuan yang bisa menghantar kepada tujuan. Jihad yang dilakukan tidak harus menggunakan perang, walaupun tidak dipungkiri bahwa ada pula jihad yang mengharuskan perang. Menurutny, perang (*qital*) adalah jihad pilihan terakhir, Al-Qur'an tidak menjadikan perang (*qital*) sebagai prinsip akan tetapi jihadlah yang

¹⁴⁶Sa'id Hawwa, *Perjalanan Ruhani Menuju Allah Sebuah Konsep Tasawuf Gerakan Islam Kontemporer*, (Solo: Era Intermedia, 2002), h. 226-227.

¹⁴⁷Imam al-Ghazali, *Ihya ulum-ad-Diin*, Juz 1, h. 32.

disahkan, sebagai prinsip dasar. Perang (*qital*) hanyalah sarana yang digunakan untuk mempertahankan prinsip tersebut ketika kondisi menuntut demikian, bahkan mendesak menggunakannya.¹⁴⁸ Perintah jihad pada dasarnya merupakan bentuk untuk melindungi, membela diri dari ancaman dan tantangan kaum kafir serta menyebarkan dakwah Islam. Hal ini dapat dipahami secara historis bahwa perintah jihad pada periode Makkah tidak ada ayat Alquran yang mengarah kepada perang akan tetapi lebih kepada jihad dalam bentuk pengendalian diri, berdakwah dan bersikap sabar terhadap tantangan yang dilancarkan oleh orang-orang kafir Qurais. Sebagaimana dikatakan Rohimin bahwa perintah jihad pada periode Makkah lebih dipahami sebagai jihad persuasif.¹⁴⁹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa jihad dalam arti perang sebagai upaya perlawanan terhadap serangan kaum kafir baru dianjurkan setelah kaum muslim mempunyai teritorial dan kekuasaan serta mendapat tantangan serius di Madina.

b. Bentuk *Jihad/Mujahadah*

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa hidup ini adalah sebuah tugas mulia dari Sang Maha Kuasa Allah swt. Lewat para Rasul dan kitab-kitab-Nya Allah selalu memberikan bimbingan kepada kebenaran dan kebaikan, juga himbauan yang bermakna bahwa hidup ini adalah perjuangan yang tak berhenti kecuali kematian. Karena itu Allah menyatakan dengan firman-Nya *فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره* (Al-zalzalah:7)

¹⁴⁸Gamal al-Bana, *al-Jihad*, (Jakarta: Mata Air Publishing, 2006), h. 19.

¹⁴⁹Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah*, h. 20.

Ayat itu dalil menunjukkan bahwa amal harus diawali dengan sebuah perjuangan dan kesungguhan. Tanpa kesungguhan tidak akan bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. Bentuk jihad atau mujahadah itu sangat banyak dan luas segi aspek dan arahannya. Namun tak lepas dari aspek *vertical* (*hablumminallah*) yakni hubungannya kepada Allah swt dan aspek *horizontal* (*hablumminannas*) yaitu aspek hubungannya dengan manusia atau bermasyarakat. Bentuk atau aspek mujahadah itu antara lain:

- 1) Aspek ibadah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kamrani buseri, ibadah adalah bagian penting yang tidak boleh ditinggalkan dan harus diwariskan kepada anak generasi berikutnya. Karena ibadah adalah merupakan tugas utama bagi manusia selaku *abdullah* sebagai tanda pengabdian kepada Tuhan yang banyak memberikan anugerah, rahmat dan nikmat dalam hidup ini.¹⁵⁰ Dalam Islam ibadah terbagi dua, yaitu Perintah dan larangan dari Tuhan. Melakukan perintah Tuhan adalah sebuah keharusan bagi seorang muslim yang beriman, seperti melaksanakan shalat wajib lima waktu, berpuasa dibulan Ramadhan dan lain-lain. Dalam sebuah hadits riwayat Bukhari dan Muslim yang dikutip oleh imam An Nawawi Nabi saw bersabda:

عن أبي موسى الأشعري: قال رسول الله من صلى البردين دخل الجنة (متفق عليه)

Artinya:

¹⁵⁰Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2017), h. 144.

Hadits tersebut menunjukkan betapa beratnya sebuah ibadah shalat hingga diberikan sebuah motivasi agar ibadah itu betul-betul diperhatikan dengan sungguh-sungguh,ulet dan sabar dalam pelaksanaannya. Tanpa kesungguhan, banyak ibadah yang terlalaikan dengan berbagai alasan.

- 2) Berjihad melawan hawa nafs. Jihad pada aspek ini berkaitan perintah berupa larangan Tuhan, seperti Berjudi, berzina, korupsi dll. Sudah sunnatullah setiap manusia itu memang mempunyai rasa, naluri, keinginan hawa nafs atau syahwat. Oleh karena itulah perlu adanya mujahadah, kesungguhan dalam menjahui atau mengendalikannya. Hal itu sesuai dengan pemahaman para ulama, bahwa diantara sekian banyak jihad yang paling berat adalah jihad melawan atau mengendalikan hawa nafsu. Abdul Rahman Haji Abdullah, mengutip pernyataan Muhammad Said Ramadhan al-Buty mengatakan bahwa musuh terbesar manusia adalah hawa nafsunya masing-masing.¹⁵¹ Hal itu sesuai dengan Firman Allah pada Q.S Yusuf:53 yakni:

وَمَا أُبْرِيُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Berkaitan dengan jihad mengendalikan hawa nafs, Rasulullah saw juga menyatakan dalam sabdanya:

عن أبي هريرة قال رسول الله : حجت النار بالشهوات وحجت الجنة بالمكاره (متفق عليه).¹⁵²

¹⁵¹Abdul Rahman Haji Abdullah, *Wacana Falsafah Ilmu: Analisis Konsep-Konsep Asas dan Falsafah Pendidikan Negara*, (Kuala Lumpur: Utusan Publication, 2005), 106 dan 107.

¹⁵²Imam an-Nawawi, *Riadhush Shalihin*, Bab Mujahadah, h. 123.

وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى
اللَّهُ عَنْهُ¹⁵³

Berdasarkan ayat dan hadits tersebut, maka jihad memerangi hawa nafs/syahwat itu harus dilakukan oleh setiap individu yang ingin taqarrub kepada Allah dengan berbagai amal ibadah kepada-Nya, atau berjuang dengan sungguh meninggalkan larangan-Nya, walaupun menempuh perjalanan yang terjal, penuh rintangan dan risiko besar demi mendapatkan sebuah mustika indah disisi Tuhan yang Maha Indah. Allah berjanji dalam firman-Nya pada Q.S An-Naziat: 40-41 berikut ini:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنْ أَهْوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

3) *Mujahadah* dalam dakwah. Dakwah adalah sebuah perbuatan mulia karena perintah Allah dan rasul-Nya. Dakwah bisa diartikan sebagai ajakan kearah kebaikan, oleh itu ia erat kaitannya dengan *amr ma'ruf* dan *munkar*. Sebagai mana firman Allah pada Q.S Ali Imran:104 sebagai berikut:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dalam Islam berdakwah tentu ada ketentuan dan aturannya, karena di dalamnya ada *amr bil ma'ruf*, mengajak kepada kebaikan dan kebenaran juga *nahi anil munkar*, pencegahan dari perbuatan

¹⁵³Imam Ahmad, *Musnad Imam Ahmad*, Jilid 6, h. 21.

munkar. Kedua hal tersebut bagian dari dakwah dan bila hal yang memerlukan kesiapan mental dan kesungguhan serta kemantapan hati. Tujuan dan gunanya agar tidak terjadi hal-hal yang keliru dalam menyampaikan risalah ilahiyah tersebut, juga agar visi dan misi dakwah bisa berjalan dengan baik sesuai tujuan. Firman Allah pada Q.S An-Nahl:125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Dari ayat tersebut bisa dijadikan acuan bahwa berdakwah itu ada tata cara dan polanya. Di situ Allah swt memberikan arahan atau tata cara, pola dakwah yang benar, yaitu:

- a) Berdakwah dengan cara yang hikmah (bijak, santun, menarik hati)
 - b) Memberikan ajakan secara rasional agar mudah dipahami.
 - c) Tidak memaksakan kehendak dan kalau ditolak, berilah kesempatan lain. Karena Allah lebih tahu siapa yang sesat dan siapa pantas mendapatkan petunjuk-Nya.
- 4) Menuntut ilmu. Menuntut atau mencari ilmu itu sangat mulia dan dianjurkan oleh Islam. Menuntut ilmu itu perlu kesungguhan dan kesabaran serta keuletan dalam mencarinya, karena dengan cara itulah ilmu pengetahuan akan bisa didapatkan. Nabi saw menyatakan bahwa keutamaan dari menuntut ilmu adalah dimudahkannya masuk ke surga. Sebagaimana sabdanya:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ¹⁵⁴

5) Berinfaq untuk kemaslahatan umat. Berinfaq dijalan Allah merupakan perbuatan terpuji yang sangat disukai oleh Allah dan manusia. Karena didalamnya terdapat sifat peduli antar sesama dan sifat kasih sayang. Manusia hidup tidak mungkin bisa sendirian, karena itu manusia disebut makhluk sosial, makhluk yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Salah satunya adalah saling menolong, membantu lewat infaq. Firman Allah: dalam Q.S Ali Imran: 134 yang berbunyi sebagai berikut:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Ayat tersebut menjelaskan sifat-sifat orang yang bertaqwa. Di antara sifat taqwa itu adalah mereka suka berderma, membantu orang yang membutuhkan.

Kesimpulan :

Dari uraian definisi di atas dapat disimpulkan *mujahadah* itu adalah sebuah usaha dan ikhtiar yang sungguh-sungguh, konsisten, dengan mengorbankan waktu, jasmani dan rohani dalam rangka untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Sebab mujahadah atau jihad merupakan ajaran Islam dan termasuk dari Sunnah rasul dan ia merupakan kunci keberhasilan untuk meraih sebuah keinginan atau cita-cita.

¹⁵⁴Imam Muslim, *Sahih Muslim*, No. 2699.

F. Sifat Syukur

1. Pokok Bahasan

a. Teks Ayat 147

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَءَامَنْتُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ﴿١٤٧﴾

b. Tafsir Ayat 147

Al-Maraghi menyebutkan makna *ما يفعل الله بعذابكم ان شكرتم وأمنتم* merupakan *istifham al-inkary*. Sebuah pertanyaan yang tak perlu jawaban. ia menambahkan bahwa tidak mungkin Allah mengazab seseorang yang sudah berubah menjadi baik. Karena tidak manfaat atau mudharat bagi Allah dibalik itu semua. Dia Maha kaya dari semua itu. Bahkan Ia berikan berbagai karunia kepada mereka walaupun mereka kupur kepada-Nya.¹⁵⁵ Diakhir ayat, *وكان الله شاكرا عليما* yakni *Allah itu Maha pemberi kepada hamba-Nya yang beriman sesuai dengan hal keadaannya*.

Berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu sifat orang munafik, az-Zuhaili menyebutkan, di antara syarat terhindarnya mereka dari jeratan azab neraka adalah bertaubat, berubah menjadi baik, berpegang dengan sungguh-sungguh kepada agama dan tulus ikhlas dalam beragama hanya karena Allah semata.¹⁵⁶

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَءَامَنْتُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ﴿١٤٧﴾

¹⁵⁵Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi jilid 2*. Daar al-Fikr, h. 191.

¹⁵⁶Wahbah Az-Zuhaily, *Tafsir al-Munir jilid 3*, Daar al-Fikr 2016, h. 342.

Ayat tersebut sebagai sangkalan bahwa Allah tidak akan mengazab seseorang yang sudah kembali kepada-Nya dengan taubat dan kebaikan disertai iman dan syukur kepada-Nya.

Said hawa menerangkan tentang ayat tersebut ada korelasinya dengan sebelumnya. Menurutnya makna ayat ini adalah tidaklah mungkin Allah itu memberikan sanksi/azab kepada hamba-Nya yang sudah bersyukur dan beriman kembali kepada-Nya. Ia juga menambahkan bahwa iman itu adalah mengenal orang yang memberi ni`mat, yakni Allah swt, dan syukur itu adalah mengenali hakikat nikmat itu sendiri.¹⁵⁷

c. Munasabah Ayat

Sebagaimana yang di jelaskan oleh para ulama tafsir, bahwa ayat 147 (pokok bahasan ini) erat kaitannya dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu tentang perilaku orang-orang munafik yang selalu dalam kebimbangan dan kemalasan hingga berbuat keonaran dikalangan kaum muslimin, hingga diancam oleh Allah akan dimasukkan kedalam neraka yang paling hina, kecuali mereka merubah dan bertobat dari itu. Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa:146 sebagai berikut:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ
 الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

¹⁵⁷Said Hawa, *al-Asas fi at-Tafsir jilid 2*, Daar as-Salam 2003, h. 1216-1217.

2. Paparan Analisis

a. Makna Syukur

Secara bahasa syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Syukur adalah kebalikan dari kufur. Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, sedangkan hakikat ke-kufur-an adalah menyembunyikannya.¹⁵⁸

Menurut M. Quraish Shihab syukur itu adalah menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah.¹⁵⁹

Menurut ulama, Syukur berasal dari kata “syakara”, yang artinya membuka atau menampakkan. Jadi, hakikat syukur adalah menampakkan nikmat Allah swt yang dikaruniakan padanya, baik dengan cara menyebut nikmat tersebut atau dengan cara mempergunakannya di jalan yang dikehendaki oleh Allah swt.¹⁶⁰

b. Hakikat dan Keutamaan Syukur

Wujud syukur bukanlah hanya sekedar bacaan hamdalah yang diucapkan, tetapi ia lebih dari itu, tulusnya pengakuan dari seorang hamba atas pemberian atau anugerah yang ia terima hingga menghadirkan perasaan senang dan bahagia dalam jiwanya, dengan

¹⁵⁸ Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, Terj. Ija Suntana, (Bandung: PT. Mizan Publika, 2004), h. 90.

¹⁵⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 216.

¹⁶⁰ Aura Husna (Neti Suriana), *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 110-111.

keyakinan bahwa hal itu tidak didapat dengan hanya mengandalkan usaha, melainkan berasal dan campur tangan dari Sang Maha Kuasa Allah swt, itulah hakikat syukur yang sebenarnya dalam Islam.

Hakikat dan perwujudan syukur tidak hanya dalam bentuk ibadah vertikal kepada Allah swt semata, juga melibatkan ibadah yang bersifat horizontal yang ada hubungannya dengan sesama manusia dan makhluk lainnya. Imam Ghazali menjelaskan bahwa syukur tersusun atas tiga perkara¹⁶¹, yakni:

- 1) Ilmu. Dengan ilmu seseorang bisa mengenal dan mengetahui siapa yang telah memberi, hingga perlu berterima kasih kepadanya. Seorang muslim, mu`min tentu meyakini bahwa hakikatnya semua yang ada di alam raya ini ciptaan Allah swt, termasuk ni`mat yang ada pada diri kita adalah dari dan milik Allah. Hal itu dikuatkan dengan firman-Nya (an-Nahl 53)

وما بكم من نعمة فمن الله

Kesimpulannya, dengan ilmu seseorang menyadari bahwa kenikmatan yang diterimanya itu semata-mata dari Allah swt.

- 2) Hal, yaitu sebuah pernyataan berupa kegembiraan karena memperoleh kenikmatan yang Allah berikan. *Tahadduts bin-ni`mat* tersebut bisa terjadi karena ilmu dan iman. Allah berfirman dalam Q.S Adh-Dhuha:11 sebagai berikut

¹⁶¹Syekh Said Hawa, *Mensucikan Jiwa (inti sari ihya ulum addin imam Ghazali)* Robani prees, 1998, h. 366.

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾ .

Hal yang dimaksud adalah dengan mefungsikan semua anggota zahir termasuk hati untuk selalu bersyukur kepada Allah swt.

- 3) Amal perbuatan. Aspek ini berkaitan dengan amal hati, lisan, dan anggota badan. Adapun amalan hati dengan merenungkan dan merasakan bahwa semua ni`mat itu berasal dari Allah, sementara amalan zahirnya seperti ibadah shalat, puasa haji dan lain-lain semata-mata digunakan kepada hal-hal yang diridhai-Nya. Hal itu senada dengan pendapat Mustafa al-Maraghi, termasuk syukur adalah mengelola dan memanfaatkan semua nikmat sesuai dengan masing-masing fungsinya, kemudian memanjatkan pujian pada Allah swt dengan lisan dan hati, serta tidak mengingkari semua anugerah tersebut dengan cara mempergunakannya ke jalan yang tidak bertentangan dengan syari`at dan sunatullah.¹⁶² Kalau sudah seperti itu, Allah akan menambah lagi karena syukur hamba terhadap nikmat-Nya. Allah berfirman dalam Q.S Ibrahim:7 sebagai berikut

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

¹⁶²Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Anshori Umar Sitanggal. Hery Noer Aly. Bahrin Abu bakar, (Semarang: CV. Toha Putra, Cet. II, 1993), h. 30.

c. Bentuk dan Cara Syukur

Al-Kharraz juga mengatakan bahwa syukur itu terbagi tiga bagian.¹⁶³ Yaitu:

- 1) Syukur bil lisan. Syukur dengan lisan ialah dengan selalu memuji Allah dengan ucapan tahmid (hamdallah) atas ni`mat yang Ia berikan kepadanya, seperti halnya nabi Daud Sulaiman anaknya, mereka mengucapkan tahmid sebagai tanda syukur atas karunia ilmu dan hikmah yang Allah berikan kepada mereka. Allah berfirman pada Q.S An-naml:15 sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ
الْمُؤْمِنِينَ

- 2) Syukur bil jism, yaitu mensyukurinya dengan cara menggunakan jism atau tubuh/badan ini kepada hal-hal yang disuruh-Nya, seperti melaksanakan shalat, puasa, menolong orang yang membutuhkan tenaga, hingga bersuci diri dari kotoran dan najis juga bagian dari syukur bil jism.
- 3) Syukur bil qalb. Syukur dengan hati merupakan syukur yang paling utama di samping syukur lisan dan jasmani. Menurut Quraish Shihab,¹⁶⁴ syukur dengan hati adah kepuasan batin karena anugerah yang Allah berikan. Karena syukur dalam hati mengandung zikir

¹⁶³Amir an-Najar. Ilmu nafs as-Shufiyah / terj ilmu jiwa tasawuf. (Jakarta: Pustaka Azzam), h. 251).

¹⁶⁴Quraish Shihab. Wawasan al-Qur`an. (Bandung: PT Mizan, 1999), h. 217.

kepada sang Pemberi ni`mat, dan itu membawa ketenteraman jiwa.

Sebagaimana disebutkan pada surah ar-Ra`d ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Menurut Abu Bakar Abdullah bin Muhammad, berikut cara-cara menyatakan syukur,¹⁶⁵ yakni:

- 1) Tahmid dan tasbih. Tahmid artinya memuji dengan ucapan *hamdallah* sebagai unjukan syukur/terima kasih seorang hamba kepada Tuhannya.
- 2) Berzikir. Zikir artinya ingat. Mengingat-ingat nikmat Allah yang tak terhingga banyaknya, karena itu selaku hamba-Nya kita sangat dianjurkan untuk selalu mengingat-Nya sebagai bukti syukur atas segala pemberian-Nya. Sebagaimana firman-Nya Q.S Al-Baqarah:152 sebagai berikut:

فَادْكُرُونِيْٓ اَدْكُرْكُمْ وَاَشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنَ ﴿١٥٢﴾

- 3) Berdo`a. Do`a adalah salah satu bentuk interaksi manusia dengan tuhanNya. Doa merupakan anjuran Allah swt. Sebagaimana firman-Nya Q.S Al Ghafir:105

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِيْٓ اَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِيْ سَيَدْخُلُوْنَ

جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ ﴿١٠٥﴾

¹⁶⁵Abu Bakar Abdullah bin Muhammad, Syukur Membawa Nikmat, Terj. S. A. Zemool, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1992), h. 26-29.

d. Manfaat dan Hikmah Syukur

Manfaat syukur itu kembali pada orang yang bersyukur, kebaikan yang ada kembali pada mereka yang ber-syukur, sebagaimana yang diungkapkan Sayyid Quthb yang dikutip oleh Ahmad Yani¹⁶⁶ yang menyatakan empat manfaat ber-syukur, yakni:

- 1) Menyucikan Jiwa. Bersyukur dapat menjaga kesucian jiwa dari sifat dan sikap tercela seperti sombong atau berpuya-puya atas apa yang diperolehnya. Ia memahami semua ni`mat materi atau non materi itu amanah dari Allah, maka harus digunakan kepada hal-hal yang Ia ridhai.
- 2) Mendorong jiwa untuk beramal saleh. Beramal shalih merupakan tanda bukti bahwa seseorang itu tidak kupur ni`mat. Hingga ia mau berbuat kebajikan, taat dan patuh kepada Tuhan sebagai tanda syukurnya kepada Tuhan sang pemberi ni`mat.
- 3) Menjadikan orang lain ridha. Dengan bersyukur, membuat orang lain ridha kepadanya. Karena ia bisa memberikan manfaat berupa materi, tenaga dan pikiran buat orang lain.
- 4) Memperbaiki dan memperlancar interaksi sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan yang baik dan lancar merupakan hal yang amat penting. Hanya orang yang bersyukur yang bisa melakukan

¹⁶⁶Ahmad Yani, *Be Excellent: Menjadi Pribadi Terpuji*, (Jakarta: Al Qalam, 2007), h. 251-252.

upaya memperbaiki dan memperlancar hubungan sosial karena tidak ingin menikmati sendiri apa yang telah diperolehnya.

Kesimpulan.

Sifat syukur adalah bagian dari sifat mulia yang sangat perlu untuk diterapkan dalam kehidupan ini. Karena dengan bersyukur itu seseorang akan bisa merasakan betapa besar anugerah yang Allah berikan kepadanya. Dan Allah berjanji akan menambah nikmat lagi bagi mereka yang mau bersyukur kepada-Nya. Bahkan hanya dengan bersyukur kepada Allah, Ia akan menghentikan segala bentuk musibah atau azab-Nya.

G. Sifat Pemaaf

1. Pokok Bahasan tentang Sifat Pemaaf

a. Teks ayat 149

إِنْ تَبَدُّوا حَيْرًا أَوْ خُفُّوهُ أَوْ تَعَفُّوا عَن سُوِّهِ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا

b. Tafsir Ayat 149

Syekh Said Hawa dalam tafsirnya al-Asas menyatakan, kata *أَنْ تَعَفُّوا عَن سُوِّهِ* maksudnya adalah engkau hapus segala keburukannya, dan berpaling dari membalas atas kezalimannya. Ia juga menyimpulkan bahwa pemaaf itu bagian dari mengikuti sunnatullah, maka siapa yang mampu memberi maaf dari keburukan orang lain, ia termasuk berakhlak dan mensifati akhlaiknya Allah yang Maha sempurna.¹⁶⁷ Begitu juga

¹⁶⁷Said Hawa, *Tafsir al-Asas jilid 2*, Daar as-Salam 2003, h. 1217.

dalam tafsir Ibn Katsir¹⁶⁸ dijelaskan, maksud dari ayat tersebut adalah apabila kamu menampakkan kebaikan atau menyembunyikannya dan memaafkan orang yang berbuat jahat kepadamu, maka sesungguhnya hal itu merupakan salah satu perkara yang akan mendekatkanmu dengan Allah serta memperbanyak pahala disisi-Nya. Karena di antara sifat AllaTa'ala ialah Dia mengampuni hamba-hamba-Nya. Ia juga mengatakan bahwa kata '*awf* dimaknai dengan memaafkan kesalahan orang lain, sehingga tidak ada niat untuk membalas dendam kepada mereka yang telah berbuat *dzalim*.¹⁶⁹

Tafsir al-Muyassar disebutkan, Allah mengajak untuk memaafkan dan menyatakan bahwa seorang mu`min itu diberi dua pilihan, yaitu *menampakkan kebaikan atau menyembunyikannya*. Juga kalau terjadi kezaliman, aniaya terhadap dirinya ada dua pilihan alternatif yang terbaik untuknya, yaitu *mengadukan untuk mencari keadilan, atau memaafkannya*. Karena sifat seorang mu`min itu suka memaafkan, dan Allah itu Maha Pemaaf dan Maha kuasa atas segala-galanya.¹⁷⁰

M. Quraish Shihab memaparkan bahwa ayat tersebut ada kaitan dengan ayat sebelumnya tentang gosip, ucapan buruk atau gibah hingga dilarang oleh Allah kecuali dalam kondisi teraniaya. Ia juga menjelaskan tentang ayat berikutnya, jelasnya, ayat ini sifatnya hanya penekanan/anjuran, *jika kamu menyatakan kebaikan hingga diketahui oleh orang lain, atau engkau sembunyikan, hanya Allah yang*

¹⁶⁸Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir, Jilid 1*, h. 828.

¹⁶⁹Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid. 4*, 142

¹⁷⁰Hikmat Bashir. *Tafsir al-Muyassar, jilid 1*. (Solo: Penerbit An-naba` 2011), h. 405.

mengetahuinya, atau *engkau maafkan orang yang berbuat buruk kepadamu*, padahal kamu mampu membalasnya, maka sesungguhnya Allah akan memaafkan kamu juga. Karena Ia Maha pemaaf dan Maha kuasa.¹⁷¹

c. *Munasabah* Ayat 149

Ayat 149 sangat erat kaitannya dengan ayat sebelumnya (ayat 148). Ada korelasi antara kedua ayat tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Quraish Shihab bahwa ayat tersebut ada kaitan dengan ayat sebelumnya tentang gosip, ucapan buruk atau ghibah dengan teran-terangan oleh seorang muslim, hingga dilarang oleh Allah, kecuali ia dalam kondisi teraniaya.¹⁷² Ia menambahkan, larangan membicarakan keburukan orang lain itu berdampak buruk bagi kedua belah pihak. Hanya bagi yang terzalimi boleh mengadukan kepada yang berwenang.

2. Paparan analisis tentang Sifat Pemaaf

a. Makna *al-Afw* (pemaaf)

Menurut Ibn Mandlur, kata “maaf” berasal dari bahasa Arab yaitu *al-‘afw* bentuk masdar dari “*afa-ya’fu-‘afwan*, artinya “menghapus atau menghilangkan”.¹⁷³ Dalam kamus Bahasa Indonesia maaf diartikan sebagai pembebasan seseorang dari hukuman tuntutan atau denda karena suatu kesalahan. Sedangkan memaafkan dapat diartikan

¹⁷¹M. Quraish shihab. *Tafsir al-Misbah jilid 2*. (Jakarta: Lentera Hati), h. 782.

¹⁷²M. Quraish shihab. *Tafsir al-Misbah jilid 2*. (Jakarta: Lentera Hati), h. 782 .

¹⁷³Ibnu Mandzur, *Lisan Al Arabi* (Beirut: Dar Lisan al Arab, tth), h. 72.

memberi ampun atas kesalahan, tidak menganggap salah lagi. Sedangkan pemaaf adalah orang yang rela memberi maaf.¹⁷⁴

Secara terminology, arti *afw* adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. maaf merupakan ajaran akhlak dalam islam bahwa, seseorang menghapuskan kesalahan atau membatalkan melakukan pembalasan terhadap orang yang berbuat jahat atas dirinya. Dengan pemberian maaf tersebut, seseorang berarti berbuat kebaikan kepada orang lain dan membersihkan dirinya dari sifat marah, dendam, dengki dan permusuhan,¹⁷⁵

Sementara Quraish Shihab menyatakan bahwa kata '*awf* diartikan sebagai kata "maaf", dengan kata lain bermakna "menghapus". Menurutny, kata memaafkan kesalahan orang lain adalah seseorang telah menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain.¹⁷⁶

b. Jiwa dan Pribadi Pemaaf

Sifat pemaaf erat kaitannya dengan sifat sabar dan ia merupakan simbol jiwa dan mental yang sehat. Zakiyah derajat mengatakan "Kesehatan mental adalah terhindar dari gangguan dan penyakit kejiwaan, mampu menyesuaikan diri, sanggup menghadapi masalah-masalah dan kegoncangan-kegoncangan, adanya keserasian fungsi-fungsi jiwa (tidak ada konflik) dan merasa bahwa dirinya berharga,

¹⁷⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 693.

¹⁷⁵Asmaran as, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 21.

¹⁷⁶M. Qurais Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, 2000), h. 207.

berguna dan bahagia, serta dapat menggunakan potensi yang ada padanya seoptimal mungkin”.¹⁷⁷ Ketika seseorang dicaci maki atau dizalimi dan dimusuhi disaat bersamaan akan timbul rasa emosi, marah bahkan ingin membalasnya sedapat mungkin. Namun bagi orang yang punya iman dan mental yang kuat pasti bisa bersabar dan mau membuka pintu maaf, karena menyadari dan memahami bahwa kehidupan ini tak lepas dari hal-hal seperti itu.

Adapun menurut para ulama tafsir, dalam al-Qur`an kata ‘Afw dalam berbagai bentuknya terdapat sebanyak 34 tempat. Namun tidak ditemukan satu ayatpun didalam al-Qur`an perintah bagi mereka yang bersalah agar meminta maaf kepada korban. Secara khusus selaku hamba-Nya hanya disuruh meminta maaf kepada Allah swt. Justru yang ada adalah perintah memberi maaf seperti tersebut di beberapa surah dan ayat. Ketiadaan perintah meminta maaf itu bukan berarti yang bersalah tidak diperintahkan meminta maaf kepada korban. Secara psikologi hal permintaan maaf adalah sesuatu yang mudah dibandingkan memberi maaf, yang memang harus dilakukan oleh si pelaku untuk meminta ampun dan maaf ketika bersalah. Memberi maaf itu memerlukan iman, ketabahan, kesadaran, jiwa dan mental yang kuat hingga terbuka hatinya mau memberi maaf, sangatlah wajar ketika Allah berjanji memberikan balasan surga bagi mereka yang bertaqwa atau disebut muttaqin. Disebutkan bahwa jiwa atau sifat seorang

¹⁷⁷Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), h. 9.

muttaqin itu adalah jiwa yang punya kepedulian sosial yang tinggi, mampu menahan emosional dan mau memberi maaf kepada orang yang menyakiti atau yang menzaliminya. Sebagaimana firmanya Q.S Ali Imran:134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Dari ayat tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa tanda-tanda orang *muttaqin* itu salah satunya adalah pemaaf. Orang yang mampu menahan emosi, marah disaat ketika tertimpa hal-hal yang tidak menyenangkan. Berkaitan dengan hal itu, Abu Hurairah berkata, Nabi Saw bersabda

ليس الشديد بالصرعة, ان الشديد الذي يملك نفسه عند الغضب¹⁷⁸

Seseorang bisa dianggap sebagai insan kamil atau *muttaqin* seperti tersebut pada ayat di atas, ketika ia mampu menguasai jiwa, mengendalikan nafsu amarahnya, memberi maaf kepada orang yang pernah menyakitinya, marahpun berganti dengan kasih sayang dan kelembutan. Karena sifat kasih sayang dan lemah lembut itu adalah akhlak mulia yang harus dimiliki setiap muslim beriman. Kemampuan mengendalikan amarah dan mampu bersikap bijak pada setiap keadaan adalah sikap seorang mu`min yang sejati.

Menurut Ibnu katsir¹⁷⁹, kata maaf dekat dengan instruksi kepada manusia agar ia menampakkan suatu kebaikan atau menyembunyikan

¹⁷⁸Imam an-Nawawi. *Riadhush-Shalihin* jilid 1. (Bandung: Al-Ma`arif, 1986), h. 521.

sikap buruk pada pelaku, dan memaafkan kesalahan orang berbuat buruk. Beliau menambahkan, bila seseorang berbuat baik kepada orang yang berbuat jelek kepada dirinya maka kebaikan ini akan menggiring orang yang berlaku jahat tadi merapat denganmu, mencintaimu, dan condong kepadamu sehingga dia menjadi temanmu yang dekat. Sementara itu, menurut Qurais Shihab ayat tersebut merupakan anjuran dari Allah untuk memaafkan kesalahan orang lain meski korban mampu untuk membalas.¹⁸⁰

Memaafkan kesalahan orang lain merupakan proses menghilangkan balas dendam dengan orang yang telah menyakitinya, hingga cenderung adanya penyegahan komplik dalam hubungannya sosial. Oleh Sebab itu, Islam memandang perilaku memaafkan merupakan sifat yang mencerminkan keluhuran budi dan akhlak yang harus di junjung tinggi oleh segenap individu.

c. Bentuk *al-Afw* dan Keutamaannya

Pertama: Pelaku (subjek) bentuk permintaan maaf antara lain:

- 1) Dengan lisan atau tulisan Meminta maaf tidak beda dengan orang yang berdo'a, memohon dan meminta kepada Tuhan dengan sepenuh hati dan harapan niscaya akan dikabulkan do'a atau permintaan-nya tersebut. Begitu juga seseorang yang merasa bersalah kemudian meminta dan memohon maaf dengan ketulusan kepada orang terzalimi secara lisan atau tulisan, atau berupa benda/barang wajib

¹⁷⁹Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 4, 440-441.

¹⁸⁰M. Qurais Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, 2000), h. 208.

diganti atau kembalikan, secara syariat sudah terpenuhi dan harus dimaafkan.

2) Menyambung Silurrahim. Dari Anas ibni Malik, Nabi swt bersabda:

من أحب ان يبسط له في رزقه وينسأله في أثره فليصل رحمه¹⁸¹

Dengan permintaan maaf disertai kesungguhan menjaga etika pergaulan dan selalu menjalin silaturrahim, segala kesalahan, kejengkelan akan terobati.

Kedua: Objek (korban) orang yang memberi maaf.

Banyak ayat dan hadits Rasul swt yang menerangkan tentang keutamaan sifat pemaaf, antara lain:

1) Dapat kemuliaan. Rasul saw bersabda وما زاد الله عبدا بعفو الا عزا *tidak bertambah seorang hamba dengan suka memberi maaf kecuali kemuliaan.*¹⁸²

Hadits tersebut menyatakan betapa mulianya sifat pemaaf, karena mau memaafkan orang yang menyakiti, atau menzaliminya, hingga dimuliakan oleh Allah dan manusia, hati dan jiwa menjadi tenteram dan damai, disamping menghilangkan rasa dendam dan kebencian.

2) Dekat dan dicintai Tuhan. Di antara sekian hikmah saling memaafkan adalah dekat dan dicintai Allah. Karena keterbukaan hati, saling memaafkan merupakan salah satu sifat ketuhananan yang

¹⁸¹Imam an-Nawawi. *Riadhush shalihin* bab Bakti kepada orangtua. (Bandung: Al-Ma`arif . 1986), h. 299.

¹⁸²Hadits Riwayat Ahmad, Muslim dan At-Tirmizi Dikutip *Dari Tafsir Al-Munir Jilid 3*, (az-Zuhaili), h. 354.

utama yang harus dimiliki oleh manusia juga sifat pemaaf merupakan anjuran Allah swt. Sebagaimana firman-Nya Q.S. Al-Maidah:13 berikut:



Berdasarkan uraian di atas bisa disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Sifat pemaaf merupakan sifat mulia, karena ia adalah sifat ketuhanan dan sifat kerasulan.
- 2) Memberi maaf adalah anjuran dari Allah dan rasul-Nya.
- 3) Memberi maaf akan membawa ketenteraman hati.
- 4) Memberi maaf akan membawa kemuliaan dunia dan akhirat.

Kesimpulan ;

Sifat pemaaf merupakan sifat Allah dan rasul-Nya. Memberi maaf sangatlah dianjurkan dalam Islam. Seseorang yang mudah memaafkan kesalahan orang lain sebagai tanda bukti kesucian hati dan kebersihan jiwanya.